



**PENERAPAN PENDEKATAN ANDRAGOGI
MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA
PEMBELAJARAN LIFE SKILL MENJAHIT
PROGRAM PAKET C DI UPTD SKB SUSUKAN
KABUPATEN SEMARANG**

skripsi

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Nonformal**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh
Ahmad Muhtasim

1201411045

**JURUSAN PENDIDIKAN NONFORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**


PERSETUJUAN PEMBIMBING

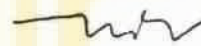
Skripsi ini dinyatakan telah siap diajukan disidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 8 Agustus 2017

Menyetujui,
Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal

Pembimbing


Dr. Utsman, M.Pd.
NIP. 19570804 198103 1 006


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

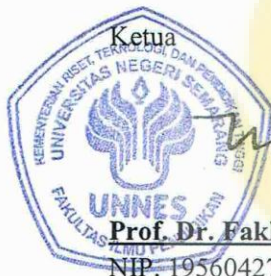
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Agustus 2017

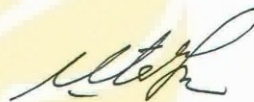
Panitia Ujian



Ketua

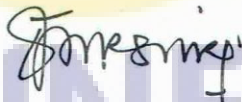
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

Sekretaris



Dr. Utsman, M.Pd.
NIP. 19570804 198103 1 006

Penguji I



Dr. Tri Suminar, M.Pd.
NIP. 19670526 199512 2 001

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 19560427 198603 1 001

Penguji II



Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd.
NIP. 19791130 200604 1 005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Agustus 2017

Yang menyatakan



Ahmad Mubtasim
NIM. 1201411045



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Jangan berhenti untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat karena hakekatnya orang belajar sampai seumur hidup (Penulis).

Persembahan :

Alhamdulillah, senantiasa kita ucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita. Trimakasih kepada:

1. Universitas Negeri Semarang telah memberikan tempat menimba ilmu sehingga mendapatkan banyak pengalaman yang luar biasa berguna.
2. Jurusan Pendidikan Nonformal dan semua dosen yang telah membimbingku.
3. Seluruh guru-guruku dari SD, SMP, MA dan perguruan tinggi serta dosen pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberikanku ilmu hingga mencapai gelar sarjana pendidikan.
4. Keluargaku yang selalu memberi motivasi dalam hidupku, tak pernah lupa mendoakan.
5. Seluruh sahabatku yang selalu mendukungku di saat susah ataupun senang serta rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa PLS angkatan 2011 dan 2012.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Penerapan Pendekatan Andragogi melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran *Life Skill* Menjahit Program Paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang**”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

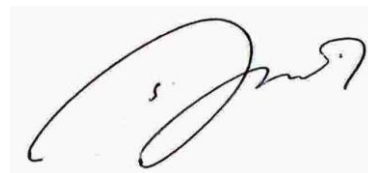
Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus pembimbing dalam penyusunan skripsi ini,
2. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
3. Dra. Puji Suresmi, MM Kepala UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Susukan Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian,
4. Seluruh Pamong dan Staf serta Warga Belajar program kejar paket C UPTD SKB Susukan, sebagai narasumber wawancara yang telah memberikan waktu dan kerja samanya selama penelitian,
5. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Trimakasih.

Semarang, 8 Agustus 2017

Penulis



Ahmad Mubtasim

NIM. 1201411045

ABSTRAK

Mubtasim, Ahmad. 2017. *Penerapan Pendekatan Andragogi Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Life Skill Menjahit Program Paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Kata Kunci: Andragogi, Metode Demonstrasi, *Life Skill*, Program Paket C

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan andragogi, kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan andragogi melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *life skill* menjahit program paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di UPTD SKB Susukan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian 3 warga belajar paket C, 1 tutor paket C, dan Kepala UPTD SKB Susukan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori. Metode analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan andragogi melalui metode demonstrasi menjahit kejar paket C di UPTD SKB Susukan meliputi merencanakan, mempersiapkan demonstrator, mempersiapkan pengamat, melaksanakan demonstrasi cara, melaksanakan demonstrasi hasil, mempergunakan hasil, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya perhatian serta konsentrasi beberapa warga belajar, terdapat mesin jahit yang rusak belum diperbaiki dan ruangan yang kurang memadai. Solusinya dengan melengkapi dan memperbaiki peralatan yang kurang memadai. Menyajikan pembelajaran semenarik mungkin.

Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode demonstrasi menjahit di UPTD SKB Susukan sudah berjalan cukup baik mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya perhatian dan konsentrasi beberapa warga belajar, terdapat mesin jahit yang rusak belum diperbaiki. Solusinya dengan melengkapi dan memperbaiki peralatan dan menyajikan pembelajaran semenarik mungkin. Sedangkan saran dalam penelitian ini adalah peneliti menyarankan tutor memberikan motivasi yang lebih pada warga belajar. Memberikan bantuan modal kepada warga binaan setelah selesai mengikuti pelatihan agar dapat mendirikan usaha sendiri. Pengalaman warga tentang keterampilan menjahit diharapkan dapat langsung dipraktekkan dengan baik dan profesional.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah	6
1. 3 Tujuan Penelitian.....	7
1. 4 Manfaat Penelitian	7
1. 5 Penegasan Istilah	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Andragogi	12
2.1.1 Pengertian Andragogi	12

2.1.2	Prinsip Belajar Orang Dewasa	22
2.1.3	Pendekatan dalam Pendidikan Orang Dewasa	24
2.2	Metode Pembelajaran Orang Dewasa	31
2.2.1	Pengertian Metode	31
2.2.2	Pengertian Pembelajaran	33
2.2.3	Metode Pembelajaran Orang Dewasa	34
2.3	Pendekatan Orang Dewasa pada Metode Pembelajaran	46
2.4	Evaluasi	54
2.5	Kecakapan Hidup <i>Life Skill</i>	57
2.6	Keterampilan Menjahit	62
2.7	Kerangka Berfikir	68
 BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	71
3.2	Lokasi Penelitian	72
3.3	Fokus Penelitian	73
3.4	Subjek Penelitian	74
3.5	Sumber Data Penelitian	75
3.6	Metode Pengumpulan Data	75
3.7	Teknik Keabsahan Data	79
3.8	Metode Analisis Data	81
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian	85
4.1.1	Gambaran Umum UPTD SKB Susukan	85

4.1.2	Profil Program Kejar Paket C	95
4.1.3	Gambaran Subjek	96
4.2	Hasil Penelitian	97
4.2.1	Metode Demonstrasi	101
4.2.2	Evaluasi	126
4.2.3	Kendala Pelaksanaan Metode Demonstrasi	129
4.2.4	Solusi Mengatasi Kendala Metode Demonstrasi	131
4.3	Pembahasan	133
4.3.1	Penerapan Pendekatan Andragogi	133
4.3.2	Evaluasi	141
4.3.3	Kendala Pelaksanaan Metode Demonstrasi	142
4.3.4	Solusi Mengatasi Kendala Metode Demonstrasi	142
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	145
5.2	Saran	146
DAFTAR PUSTAKA		148
LAMPIRAN		151



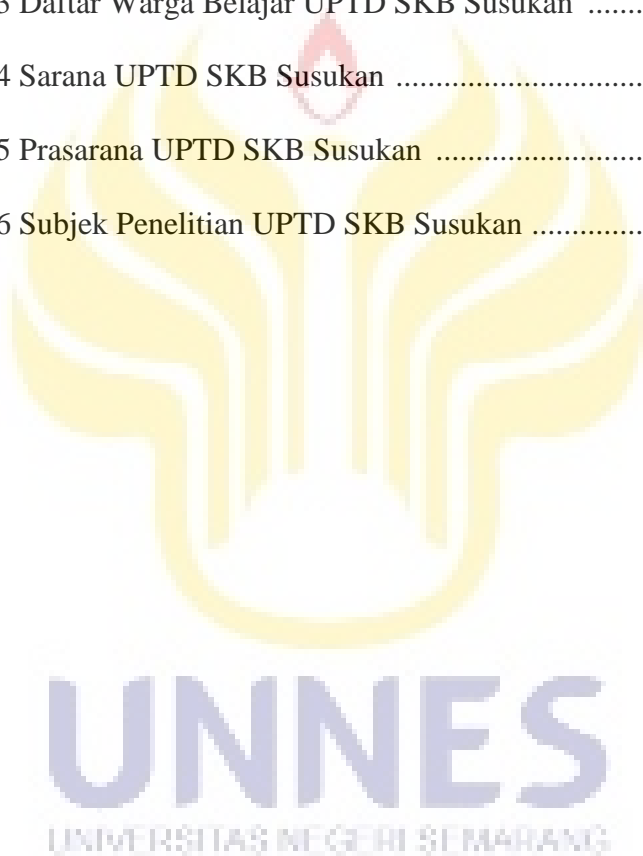
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian	70
2. Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data	84
3. Gambar 4.1 Struktur organisasai UPTD SKB Susukan	94



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 4.1 Pembagian wilayah kerja dua UPTD SKB	87
2. Tabel 4.2 Daftar Program UPTD SKB Susukan	91
3. Tabel 4.3 Daftar Warga Belajar UPTD SKB Susukan	92
4. Tabel 4.4 Sarana UPTD SKB Susukan	95
5. Tabel 4.5 Prasarana UPTD SKB Susukan	95
6. Tabel 4.6 Subjek Penelitian UPTD SKB Susukan	98



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data warga belajar	152
2. Data pengelola dan tutor UPTD SKB Susukan	154
3. Kisi-kisi pedoman wawancara	155
4. Pedoman umum wawancara	160
5. Hasil wawancara	172
6. Pedoman observasi	218
7. Denah ruangan UPTD SKB Susukan	220
8. Struktur organisasi UPTD SKB Susukan	221
9. Foto-foto	222
10. Catatan lapangan	226
11. SK Pembimbing	231
12. Surat ijin penelitian	232
13. Surat keterangan	233



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Dalam konsepnya pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan masyarakat (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 10). Dijelaskan juga pada ayat 10 satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal dan Nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Informal adalah pendidikan pertama yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga, baik keluarga kecil (*nuclear famaly*) ataupun keluarga besar (*extend famaly*) karena dari keluargalah orangtua sebagai pembentuk kepribadian anak. Sedangkan pendidikan Nonformal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Salah satu lembaga pemerintah yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Nonformal saat ini adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Menurut

Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan diperbaharui dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004, maka peran dan fungsi SKB berubah sesuai dengan karakteristik dan kebijakan pemerintah kabupaten atau kota masing-masing. Sebagai lembaga yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan pendidikan Nonformal, SKB diharapkan mampu mengakses banyak program pendidikan Nonformal, SKB memiliki tanggung jawab menyelenggarakan program-program sesuai dengan kebutuhan.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan berdiri sebagai wadah kegiatan belajar masyarakat baik dari segi pendidikan, pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, ekonomi ataupun dibidang budaya. Peran serta masyarakat dalam program pendidikan non formal cukup signifikan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan secara tidak langsung akan memberikan ruang gerak yang lebih luas sehingga masyarakat akan semakin dewasa dan semakin mandiri dalam menentukan masa depannya. Salah satu program dibidang pendidikan Nonformal yaitu program kejar paket C.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Isi dari standar proses yaitu bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Termasuk dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan andragogi pada metode pembelajaran. Sehingga agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan baik maka pendidik harus menerapkan standart proses yang telah di tentukan oleh pemerintah.

Kegiatan dalam proses pembelajaran nonformal kaitannya dengan standart proses tidak lepas dari pentingnya metode pembelajaran andragogi. Metode andragogi merupakan suatu cara membantu orang dewasa dalam rangka pencapaian tujuan belajar (Zainudin Arif, 2012: 2). Bahwa metode andragogi adalah cara yang dilakukan tutor dalam membantu orang dewasa mengajar. Dalam penerapannya metode andragogi berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah formal, jika dalam pendidikan formal metode yang digunakan terpusat pada materi yang di sampaikan oleh guru namun sangat berbeda jika metode andragogi yang diterapkan di pendidikan Nonformal pada program paket C. Mereka belajar karena kebutuhan karena orang dewasa pada dasarnya adalah belajar sesuai pengalaman, semakin lama ia hidup maka makin menumpuk pengalaman yang mereka puya dan makin berbeda pula pengalamannya dengan satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini juga disampaikan Zainuddin Arif (2012: 5) implikasi perbedaan pengalaman orang dewasa dengan anak-anak dalam proses belajar,

orang dewasa merupakan sumber belajar yang lebih kaya dibandingkan anak-anak maka dalam proses belajar ditekankan kepada teknik yang sifatnya menyadap pengalaman dengan cara diskusi atau dengan menggunakan metode kasus. Maka dengan menggunakan teknik-teknik tersebut yang lebih melibatkan keterlibatan diri dan partisipasi peserta dalam proses belajar maka akan semakin aktif juga warga belajarnya, semakain banyak pula manfaat belajar pada dirinya.

Kondisi warga belajar paket C pada program *life skill* Menjahit di UPTD SKB Susukan berjumlah 26 orang dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda mulai pengalaman dan usia yang berbeda satu dengan lainnya.

Strategi yang diterapkan oleh tutor harus dilaksanakan dengan tepat, karena ketepatan penerapan metode akan berpengaruh pada pemahaman warga belajar dalam menangkap dan mempraktikkan materi yang disampaikan oleh tutor. Penentuan penerapan pendekatan metode orang dewasa secara efektif dan efisien akan mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu strateginya yaitu dengan menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode pembelajaran.

Dari pengamatan sementara kegiatan yang dilakukan oleh tutor UPTD SKB Susukan dalam proses pembelajaran, tutor memiliki kemampuan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai sarana serta usaha dalam memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan program pembelajaran. Untuk menentukan atau memilih pendekatan pembelajaran, tutor menganalisis berangkat dari perumusan tujuan yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi pada program *life skill* kejar paket C di UPTD SKB Susukan hasil dari pembelajaran *life skill* menjahit pernah dipamerkan hingga tingkat nasional disamping itu output beberapa warga belajar setelah lulus yang memperoleh keterampilan menjahit bekerja diperusahaan garmen serta ada sebagian yang mendirikan penyediaan jasa menjahit secara mandiri. Penerapan andragogi melalui metode demonstrasi menjahit dilakukan berdasarkan latar belakang pengalaman dan karakteristik warga belajar dapat mempengaruhi terhadap pemahaman warga belajar dalam menangkap dan mempraktekkan materi yang disampaikan oleh tutor.

Penerapan andragogi tersebut sangat tepat digunakan karena warga belajar tergolong pada kategori orang dewasa dimana karakteristik warga belajarnya telah lebih banyak pengalaman hidup terlihat dari dari berbagai macam pekerjaan yang sudah dilakukan. Sehingga dari penerapan tersebut capaian keberhasilan dalam peningkatan *life skill* menjahit pada warga belajar sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Syaful dan Aswan (2006: 90) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada warga belajar suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Tujuan penerapan metode demonstrasi supaya warga belajar mudah menerima materi yang disampaikan oleh tutor dengan cara memahami apa yang dipraktekan oleh turor dengan cara melihat, mengamati, mendengar dan mempraktekkan di depan kelas. Kemudian mereka akan merumuskan masalah

sesuai pengalaman dan pengetahuan yang mereka punya serta saling mengemukakan pendapat, dengan itu rasa sosial mereka dapat berkembang karena akibat dari rasa saling membantu dalam memecahkan suatu masalah.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting, tidak jarang pengelola maupun tutor dalam kegiatan pendidikan nonformal pada pembelajaran secara praktek ataupun teori, tutor belum menerapkan kaidah-kaidah andragogi pada proses pembelajaran secara maksimal.

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui salah satu program pendidikan nonformal di UPTD SKB Susukan yaitu program kejar paket C terdapat adanya penerapan metode pembelajaran pada *life skill* menjahit, dengan pendekatan andragogi. Berdasarkan beberapa fakta tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Andragogi melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran *Life Skill* Menjahit Program Paket C Di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang”, dengan maksud untuk mengetahui adanya penerapan pendekatan andragogi melalui metode pembelajaran yang digunakan dalam proses *life skill* menjahit pada program kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dasar yang akan dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan pendekatan andragogi melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *life skill* menjahit program paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan andragogi melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *life skill* menjahit program paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan pendekatan andragogi melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *life skill* menjahit program paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang?
- 1.3.2 Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan andragogi melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *life skill* menjahit program paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pentingnya penerapan pendekatan andragogi melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *life skill* menjahit program paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah agar menambah wawasan mahasiswa terkait dengan penerapan pendekatan andragogi melalui metode pembelajaran *life skill* menjahit agar nantinya ketika terjun pada program kesetaraan dapat menerapkan metode demonstrasi dengan pendekatan sesuai kaidah-kaidah orang dewasa dalam belajar

Warga belajar kejar paket C sendiri yang telah diteliti akan lebih mempunyai semangat untuk belajar karena adanya kepedulian dari masyarakat yang mau mengerti dan mendukung adanya penyelenggaraan kejar paket C yang ada di lembaga pendidikan nonformal agar warga belajar dapat terlayani dengan optimal.

2) Bagi lembaga

Bagi lembaga-lembaga pendidikan nonformal diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dipakai sebagai pijakan atau rujukan dalam pengembangan program khususnya kejar paket C yang ada di lembaga pendidikan nonformal lainnya khususnya UPTD SKB Susukan saat ini, agar bisa lebih baik lagi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah di lingkungan

Kabupaten Semarang tentang keberadaan UPTD SKB Susukan dalam menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal khususnya pelatihan *life skill* menjahit pada program kejar paket C.

3) Kepala UPTD SKB Susukan

Manfaat penelitian bagi Kepala UPTD SKB Susukan adalah agar lebih meningkatkan peran SKB sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah khususnya program kesetaraan paket C yang setara SMA/MA pada pendidikan formal.

4) Tutor Program paket C UPTD SKB Susukan

Manfaat penelitian bagi tutor adalah agar lebih memberikan proses pembelajaran yang merarik agar warga belajar termotivasi sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan ataupun saat proses pembelajaran berlangsung.

5) Peserta didik

Manfaat penelitian bagi warga belajar agar lebih meningkatkan kesiapan belajarnya sehingga dalam proses pembelajaran bisa menerima materi dari tutor dengan baik.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan kesalah pahaman atau salah tafsir agar pembaca bisa memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan-batasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Penerapan Andragogi

Anisah dan Samsyu (2011: 110) menyatakan bahwa andragogi merupakan seni atau ilmu yang digunakan untuk membantu orang dewasa dan mempelajari pendidikan orang dewasa. Pada proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan kaidah-kaidah orang dewasa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan andragogi.

1.5.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang dilakukan oleh tutor menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh warga belajar dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh tutor tersebut. Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran *life skill* menjahit. Dengan demikian dapat dikemukakan langkah-langkah metode demonstrasi antara lain: (1) merencanakan, (2) mempersiapkan demonstrator, (3) mempersiapkan pengamat, (4) melaksanakan demonstrasi cara, (5) menganalisis hasil demonstrasi cara, (6) melaksanakan demonstrasi hasil, dan (7) mempergunakan hasil.

1.5.3 Life skill menjahit

Pendidikan kecakapan hidup menjahit merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan menjahit yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja dan industri yang ada di masyarakat.

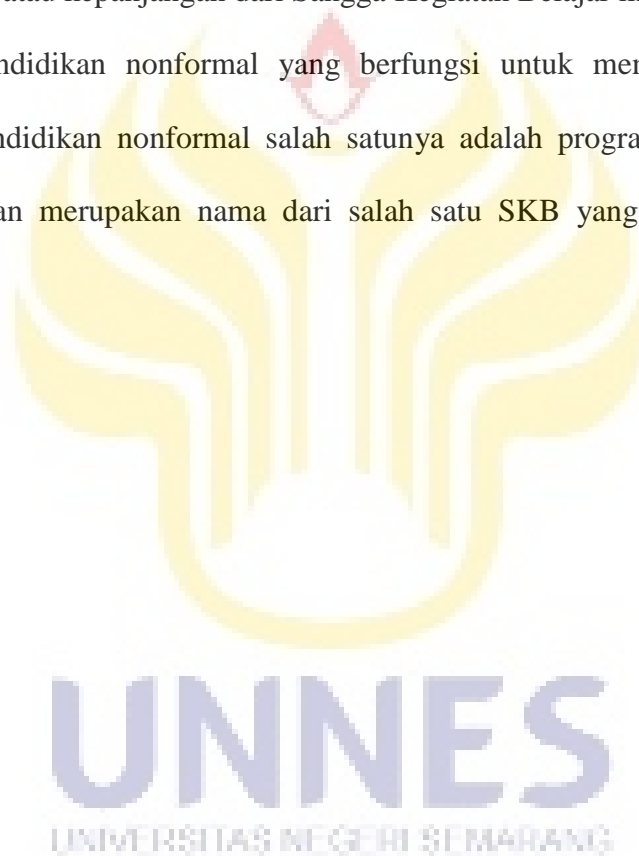
1.5.4 Program Kesetaraan Paket C.

Program paket C merupakan salah satu program rintisan yang dikembangkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal

Informal di bawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan (Kamil, 2011 : 98). Program paket C merupakan program pendidikan nonformal yang setara dengan SMA/MA pada pendidikan formal artinya tidak ada perbedaan antara seseorang yang menempuh studi ada SMA/MA dengan program paket C.

1.5.5 UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang

SKB atau kepanjangan dari Sangga Kegiatan Belajar merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi untuk menjalankan program-program pendidikan nonformal salah satunya adalah program paket C. UPTD SKB Susukan merupakan nama dari salah satu SKB yang ada di Kabupaten Semarang.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Andragogi

2.1.1 Pengertian Andragogi

Istilah andragogi dikenal pertama kali yang dirumuskan oleh orang Jerman Alexander Kapp pada tahun 1833 (Nottingham Andragogy Group, 1983). Selanjutnya Malcolm Knowles adalah orang pertama kali membuat istilah “andragogi” menjadi meluas dikalangan pendidik orang dewasa di Amerika Utara pada tahun 1968. Malcolm Knowles menjelaskan bahwa andragogi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan teori yang khusus diperuntukkan bagi pembelajaran atau membelajarkan orang dewasa. Malcolm Knowles juga menekankan bahwa orang dewasa dapat mandiri dan mengharapkan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri (Sudarwan Danim, 2013: 128).

Menurut Zainudin Arif (2012: 2) andragogi dikenal berasal dari bahasa Yunani yaitu andro yang berarti orang dewasa dan agogos yang berarti memimpin atau membimbing. Maka dengan demikian, andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Teori tersebut juga didukung oleh Anisah dan Samsyu (2011: 110) bahwa andragogi merupakan seni atau ilmu yang digunakan untuk membantu orang dewasa dan mempelajari pendidikan orang dewasa. Sebagai bentuk proses pembelajaran warga belajar dalam kegiatan belajar.

Definisi pendidikan orang dewasa juga dijelaskan menurut Lanundi (Suprijanto, 2007: 12) bahwa keseluruhan proses yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas seta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas. Artinya orang dewasa dapat mencapai pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial.

Pendidikan orang dewasa merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Artinya bahwa orang dewasa melakukan kegiatan sebagian waktunya untuk mencari ilmu atau belajar sesuai yang dikehendaknya (Morgan dalam Suprijanto, 2007: 13).

Pada orang dewasa juga telah memiliki pengalaman dan pengetahuan, maka pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki merupakan sumber untuk pembelajaran selanjutnya.

Dalam Jurnal Internasional. *Teaching in Social Work* (vol. 3, no. 1 th. 2013/ h.213) AlexGitterman menjelaskan bahwa:

Four assumptions about adult learning. These assumptions are particularly relevant for social work professional education. First, the adult learner is self-directed and has a need to be perceived by others as self-directing. When adult learners find them selves in situations

in which they are not allowed to be self directing, their reactions are "bound to be tainted with resentment and resistance".

Second, the adult learner has accumulated life experiences that represent an essential resource for learning. When an adult learner's experience is ignored or devalued, s/he feels rejected as a person. That is so because "to an adult learner, his experience is who he is".

Third, timing is an essential factor. Adult learners and, specifically, social work students are ready to learn because of their aspirations for professional careers as well as the immediate demands of field work.

Finally, adult learners have a problem-centered approach to learning rather than a subject-centered approach. The social work adult learner wants "to apply tomorrow what he learns today, so his time perspective is one of immediacy of application".

Artinya: empat asumsi tentang pembelajaran orang dewasa. Asumsi ini sangat relevan untuk pendidikan profesional pekerjaan sosial.

Pertama, pelajar dewasa diarahkan sendiri dan memiliki kebutuhan untuk dianggap oleh orang lain sebagai mengarahkan diri sendiri. Ketika pelajar dewasa menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka tidak diizinkan untuk mengarahkan diri sendiri, reaksi mereka "pasti tercemar dengan kebencian dan penolakan".

Kedua, pelajar dewasa telah mengumpulkan pengalaman hidup yang merupakan sumber penting untuk belajar. Bila pengalaman seorang pelajar dewasa diabaikan dinilai, dia merasa ditolak sebagai pribadi. Itulah yang jadi karena "kepada pelajar dewasa, pengalamannya adalah siapa dia".

Ketiga, timingis merupakan faktor penting. Peserta didik dewasa dan, khususnya, siswa pekerja sosial siap untuk belajar karena aspirasi mereka untuk karir profesional serta permintaan kerja segera.

Akhirnya, pelajar dewasa memiliki pendekatan yang berpusat pada masalah untuk belajar daripada pendekatan yang berpusat pada subjek. Pekerjaan

sosial pelajar dewasa ingin "menerapkan pelajaran besok hari ini, jadi perspektif waktunya adalah salah satu aplikasi yang paling cepat".

Menurut Lunardi (2013: 108) menyatakan dari sisi psikologis orang dewasa telah terbentuk sikap tertentu dalam situasi belajar yaitu: Belajar merupakan keinginan. Maka orang dewasa tidak perlu diajar, tetapi ditumbuhkan keinginan dan kebutuhannya untuk memperoleh pengetahuan baru dan sikap baru. Keinginan belajar orang dewasa tumbuh bila ditemukan arti pribadi bagi dirinya dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Belajar bagi orang dewasa adalah proses pengalaman. Ia harus mengalaminya untuk terus mau melakukannya. Proses belajar pada orang dewasa adalah khas dan individual. Setiap orang mempunyai cara dan kecepatan sendiri-sendiri untuk belajar memahami dan memecahkan masalah mengamati dan mencoba untuk berlatih cara-cara yang dilakukan orang lain dengan demikian cara lama yang dikuasai akan memperoleh cara baru yang lebih efektif. Pengalaman masa lampau yang ada dalam diri orang dewasa dapat digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih bermakna ada dirinya. Setiap manusia mempunyai perasaan dan pikiran. Belajar adalah proses emosional dan intelektual hasilnya diharapkan meninggalkan kualitas dan kuantitas intelektual dan emosionalnya. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, menilai dan bersikap memerlukan proses berlahan serta tidak dapat dipaksakan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa andragogi merupakan kegiatan membantu dan mendampingi orang dewasa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan yang dikehendakinya. Karena pada hakikatnya semua

orang dewasa cenderung memperlihatkan kecenderungan gaya belajar didalam ia melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keunikan itu berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Perilaku orang dewasa dalam belajar merupakan hasil pengalaman belajarnya pada masa lalu.

Dalam proses pembelajaran orang dewasa akan belajar sesuai dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman-pengalaman masa lalu akan memudahkan pemahaman ketika dalam proses pembelajaran.

Menurut Zainudin Arif (2012: 2) mengagas bahwa andragogi didasarkan pada empat asumsi krusial tentang karakteristik belajar orang dewasa yang berbeda dengan asumsi belajar anak-anak. Asumsi-asumsi dimaksud sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Konsep diri pada seorang anak adalah bahwa dirinya tergantung kepada orang lain. Seorang anak sesungguhnya merupakan kepribadian yang tergantung pada pihak lain, hampir seluruh kehidupannya diatur oleh orang yang sudah dewasa, baik di rumah, di tempat bermain, di sekolah maupun di tempat ibadah. ketika anak beranjak menuju ke arah dewasa, mereka menjadi berkurang ketergantungannya kepada orang lain dan mulai tumbuh kesadarannya serta mulai dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Orang dewasa akan menolak apabila diperlakukan seperti anak-anak, seperti diberi ceramah apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh. Orang dewasa akan menolak suatu situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka sebagai pribadi yang mandiri.

Menurut Sudarwan dan Khairil (2013: 124) bahwa sebagai orang dewasa yang matang konsep dirinya bergerak kepribadian tergantung ke sosok manusia yang bisa mengarahkan dirinya sendiri. Di lain pihak, apabila orang dewasa dibawa ke dalam situasi belajar yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, maka mereka akan melakukan proses belajar tersebut dengan penuh pelibatan dirinya secara mendalam. Dalam situasi seperti ini, orang dewasa telah mempunyai kemauan sendiri untuk belajar.

Jadi dapat diartikan bahwa orang dewasa selama proses perubahan dari ketergantungan kepada orang lain ke arah kemandirian, secara psikologis orang tersebut dipandang sudah dewasa. Ia memandang dirinya sudah mampu mengatur dirinya sendiri. Oleh karena itu seorang dewasa memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai dalam pengambilan keputusan. Karena orang dewasa hakekatnya bisa tahu dan paham segala sesuatu kegiatan apapun yang akan dilaksanakannya sesuai kapasitas dia sebagai individu yang sudah dewasa.

Maka dalam implikasi proses pembelajaran orang dewasa iklim belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan mereka. Ruangan dapat disusun dan diatur sesuai dengan selera orang dewasa agar memberikan rasa kenyamanan bagi mereka. Warga belajar juga diikutsertakan dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya. Mereka akan merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar dengan melibatkan warga belajar dalam proses perencanaan ini, mereka akan dapat bekerja sama sesama warga belajar dan merasa bertanggung jawab pula terhadap kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.

2. Pengalaman

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda sebagai akibat latar belakang kehidupan masa mudanya. Makin lama ia hidup, makin menumpuk pengalaman yang ia punyai dan makin berbeda pula pengalamannya dengan orang lain. Sebagai orang dewasa manusia tumbuh laksana reservoir akumulasi pengalaman yang menjadi sumber daya yang meningkat untuk belajar (Sudarwan dan Khairil, 2013: 124).

Menurut Smith (1982: 40) juga membedakan pengalaman antara orang dewasa dengan anak-anak. Orang dewasa tampaknya menyukai keuntungan potensial dan pengalaman kehidupan yang silam dibandingkan anak-anak. Kebanyakan pengalaman orang dewasa secara kualitatif berbeda dengan pengalaman anak-anak berdasarkan luasnya peranan dan tanggung jawab. Anisah dan Syamsu (2011: 28) menegaskan bahwa orang dewasa mengenai kehidupan dan pengalamannya jauh lebih luas dibandingkan dengan anak-anak, maksudnya orang dewasa bisa mengidentifikasi sendiri atau dengan bantuan orang lain mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari.

Beberapa implikasi adanya perbedaan pengalaman antara orang dewasa dengan anak-anak dalam proses belajar adalah sebagai berikut: (a) orang dewasa merupakan sumber belajar yang lebih kaya dibandingkan anak-anak, maka proses belajar pada mereka lebih menekankan kepada teknik yang sifatnya menyadap pengalaman mereka seperti kelompok diskusi, metode kasus, simulasi, permainan peran. Dengan penggunaan teknik-teknik tersebut yang lebih banyak melibatkan keterlibatan diri dan partisipasi aktif warga belajar dalam proses belajar, semakin

banyak pula manfaat belajar pada dirinya. (b) penekanan dalam proses belajar pada aplikasi praktis. Dalam pendidikan untuk orang dewasa, pengenalan terhadap konsep baru dijelaskan dengan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan yang berasal dari warga belajar sendiri, serta bagaimana mereka mengaplikasikan hasil belajarnya itu dalam kehidupan sehari-hari. (c) Penekanan dalam proses belajar adalah belajar dari pengalaman.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman antara orang dewasa mempunyai kesempatan yang lebih untuk memberi kontribusi dalam proses belajar orang lain. Hal ini disebabkan karena orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya. Orang dewasa juga mempunyai dasar pengalaman yang lebih kaya berkaitan dengan pengalaman baru. Orang dewasa telah mempunyai pola berfikir dan kebiasaan yang pasti dan karenanya mereka cenderung kurang terbuka.

3. Kesiapan Belajar

Dalam jurnal nasional *Indonesian Publication Index* (vol. 4, no. 1 th. 2015/ h.3) Anna Noer Rahma Setyaningsih dan Heru Siswanto menyatakan bahwa Orang dewasa memiliki masa kesiapan belajar yang dikelompokkan berdasarkan tingkat usianya. Perkembangan dan peranan sosialnya secara terus menerus akan meningkat sesuai dengan tingkat usia.

Orang dewasa mempunyai masa kesiapan untuk belajar. Masa ini sebagai akibat dari peranan sosialnya. Menurut J. Havighurst (Yusnadi, 2010: 11) membagi masa dewasa itu atas tiga fase serta mengidentifikasi sepuluh peranan sosial masa dewasa. Ketiga fase masa dewasa tersebut adalah fase dewasa awal

umur antara 18 – 30 tahun, masa dewasa pertengahan umur antara 30 – 55 tahun dan masa dewasa akhir berumur antara 55 tahun lebih. Sedangkan kesepuluh peranan sosial pada masa dewasa adalah sebagai pekerja, kawan, orangtua kepala rumah tangga, anak dari orangtua yang sudah berumur, warga negara, anggota organisasi, kawan sekerja, anggota kelompok keagamaan dan pemakai waktu luang. Havighurst juga menyampaikan, penampilan orang dewasa dalam melaksanakan peranan sosialnya berubah sejalan dengan perubahan dari ketiga fase masa dewasa tersebut, sehingga hal ini mengakibatkan pula perubahan dalam kesiapan belajar.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kesiapan belajar merupakan suatu kondisi awal seorang peserta didik sebelum belajar yang ditunjukkan oleh warga belajar untuk mendukung tercapainya proses belajar yang baik dan optimal. Kesiapan belajar yang baik tentunya tidak muncul dengan begitu saja akan tetapi harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Masing-masing warga belajar juga tentunya akan memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka.

4. Orientasi Terhadap Belajar

Dalam belajar, antara orang dewasa dengan anak-anak berbeda dalam perspektif waktunya. Hal ini akan menghasilkan perbedaan pula dalam cara memandang terhadap belajar. Anak-anak cenderung mempunyai perspektif untuk menunda aplikasi apa yang ia dipelajari. Bagi anak-anak, pendidikan dipandang sebagai suatu proses penumpukan pengetahuan dan keterampilan, yang diharapkan akan dapat bermanfaat dalam kehidupannya kelak. Sebaliknya bagi

orang dewasa, mereka cenderung untuk mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Mereka terlibat dalam kegiatan belajar, sebagian besar karena adanya respon terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupan sekarang. Oleh karena itu, pendidikan bagi orang yang sudah dewasa dipandang sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah hidup yang ia hadapi.

Implikasi dalam proses belajar orang dewasa dengan adanya perbedaan dalam orientasi terhadap belajar antara orang dewasa dan anak-anak adalah sebagai berikut: (a) para pendidik orang dewasa bukanlah berperan sebagai seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu, tetapi mereka berperan sebagai pemberi bantuan kepada orang yang belajar. (b) kurikulum dalam pendidikan untuk orang dewasa tidak berorientasikan kepada mata pelajaran tertentu, tetapi berorientasikan kepada masalah. Hal ini disebabkan karena orang dewasa cenderung berorientasikan kepada masalah dalam orientasi belajarnya. (c) oleh karena orang dewasa dalam belajar berorientasi kepada masalah maka pengalaman belajar dirancang berdasarkan pula pada masalah atau perhatian yang ada pada benak mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa orang dewasa dalam dirinya sudah mempunyai ilmu dan pengalaman masa lalu, ketika mereka melakukan sesuatu maka mereka mampu dan paham akan hal yang dilakukannya. Maksudnya mereka paham akan tanggung jawab atas keputusan yang mereka buat sendiri.

2.1.2 Prinsip Belajar Orang Dewasa

Prinsip orang dewasa adalah hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa. Sebab orang dewasa mempunyai watak kedewasaan atau sikap dewasa yang bisa ditampilkan dalam proses pembelajaran. Pengalaman dan sikap mereka pada proses pembelajaran sangat membantu dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan tutor. Menurut Hommonds (Yusnadi, 2010: 31) ada empat prinsip belajar yang dapat diaplikasikan untuk mempercepat proses perubahan perilaku warga belajar, sebagai berikut:

1. Prinsip Latihan

Belajar orang dewasa cenderung bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari. Dalam penerapannya aktivitas belajar orang dewasa tidak hanya berupa mendengarkan dan mencatat uraian yang dilakukan tutor. Namun ada beberapa tahap yang harus diketahui orang dewasa, yaitu berkonsentrasi pada diri apa yang didengarkannya ketika tutor menyampaikan materi, mencerna materi agar dapat dimengerti, pemahaman materi yang disampaikan oleh tutor akan merangsang tubuh untuk berfikir untuk menumbuhkan suatu pengertian. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika pemahaman akan materi melekat pada diri, secara naluri akan mendorong warga belajar untuk mendiskusikan dan mengaplikasikan pengalamannya pada suatu latihan. Adanya bertukar pengalaman pada proses latihan akan sangat membantu untuk memahami keberhasilan maupun kesalahan yang dilakukan dan akan mendorong untuk memperbaiki ataupun meningkatkan prestasi yang didapat.

2. Prinsip Hubungan

Belajar bagi orang dewasa adalah memaknai suatu keadaan yang dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya pada kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Peristiwa, kejadian ataupun pengalaman yang terjadi pada masa lalu dapat dijadikan pedoman untuk memprediksikan akibat ataupun hasil dari suatu proses yang dialaminya sendiri. Kenyataannya hubungan yang dikaitkan dalam proses pembelajaran hasilnya akan diingat dalam kurun waktu yang cukup lama. Berkaitan dengan proses pembelajaran, orang dewasa akan mempunyai minat yang tinggi jika materi yang disampaikan oleh tutor ada hubungannya dengan pengalaman dalam diri warga belajar. Jadi artinya hubungan pengalaman tersebut akan menimbulkan variasi pengetahuan yang dimiliki warga belajar dengan menghubungkan pengetahuan baru. Variasi tersebut akan sangat membantu jika diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan latihan.

3. Prinsip Akibat

Pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajarannya menimbulkan pengaruh seperti emosi dan perasaan dilingkungan belajar. Emosi dalam proses belajar ditunjukkan oleh rasa senang ataupun tidak senang, rasa puas ataupun tidak puas setelah mempelajari sesuatu. Sehingga materi yang disampaikan oleh tutor sangat mempengaruhi keberhasilan atau tidak tercapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan. Jadi, sangat diperlukan peran tutor yang peka terhadap kepuasan warga belajar yang berkaitan dengan segala hal termasuk juga yang berkaitan dengan proses belajar pendidikan orang dewasa. Dengan adanya

kepuasan diharapkan pelajar dapat mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran.

4. Prinsip Kesiapan

Kesiapan diri warga belajar akan menentukan manfaat yang dapat diperoleh dari proses belajar. Baik fisik maupun mental warga belajar sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan adanya kesiapan mental dan fisik diharapkan warga belajar dapat mencurahkan seluruh perhatiannya pada materi yang sedang dihadapi. Kesiapan belajar juga menjadi salah satu faktor kelancaran dalam proses belajar. Warga belajar yang telah memiliki kesiapan belajar kemungkinan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Untuk itu kesiapan menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh tutor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan, warga belajar dapat memaksimalkan usaha pencapaian dan dapat mengatasi rintangan belajar dalam mencapai prestasi belajar.

2.1.3 Pendekatan dalam Pendidikan Orang Dewasa

Aditya Fatmawati Putri dalam jurnal nasional *Indonesian Publication Index* (vol. 4 no. 1 th. 2015, h.2) Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan prinsip andragogi dirasa mampu untuk menumbuhkan dan bahkan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar warga belajar. Dengan pembelajaran yang berprinsip andragogi, pendekatan – pendekatan yang bersifat andragogi juga dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar warga belajar. Pendekatan pada pembelajaran orang dewasa lebih berpola nonotoriter atau pola persuasif, bersifat informal, yang

memberikan rasa aman, fleksibel dan tidak mengancam dalam proses pembelajarannya.

Pendekatan orang dewasa dirasa sangat penting bagi tutor dalam proses pembelajaran. Sebab orang dewasa belajar mempunyai kecenderungan memiliki orientasi yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi. Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Menurut Yusnadi (2010: 39) menyatakan ada beberapa pendekatan dalam pendidikan orang dewasa, sebagai berikut:

1. Pendekatan Pemusatan Masalah

Tujuan pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada warga belajar dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Termasuk kurikulum yang dirancang berpusat pada masalah. Pengalaman belajar yang diarahkan pada kehidupan sehari-hari akan mempunyai manfaat secara langsung terhadap warga belajar. Motivasi yang muncul dari diri warga belajar akan menumbuhkan rasa percaya atas kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan pemusatan masalah dengan cara menerapkan metode diskusi dan demonstrasi akan memunculkan terjadinya hubungan saling percaya antara sesama warga belajar ataupun dengan tutor.

Konsep Khit-pen adalah suatu contoh pendekatan yang berpusat pada masalah. Menurut Zainuddin Arif (2012: 108) konsep tersebut didasari oleh filsafat budha. Pertama, hidup adalah penderitaan. Kedua, penderitaan itu dapat

diatasi. Ketiga, untuk mengatasi penderitaan, maka sumber penderitaan harus diidentifikasi dan kemudian baru mencari cara pemecahannya. Hubungannya dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan luar sekolah, konsep dasar Khit-pen dibagi atas 4 strategi, sebagai berikut:

Pertama. Sebelum merancang kurikulum terlebih dahulu mendiagnosis apa yang menjadi kebutuhan belajar warga belajar. Dalam mencari kebutuhan belajar dipergunakan *baseline survei*. Hasil *baseline survei* tersebut kemudian dipecah menjadi konsep-konsep untuk dijadikan topik-topik utama (satuan-satuan pelajaran) dalam kurikulum.

Kedua. Merencanakan satuan-satuan pelajaran dan dalam proses diskusi, sehingga setiap pertemuan (*session*) memberikan kesempatan untuk berlatih dalam memecahkan masalah. Melalui pertemuan tersebut, warga belajar akan muncul dan mengembangkan kemampuan kritisnya pada keadaan-keadaan dalam hidupnya sehari-hari, dimana mereka akan mempunyai pengalaman yang dapat mereka sumbangkan dalam diskusi tersebut. Dalam diskusi tersebut, warga belajar menguji pemikiran-pemikirannya serta mempertebal kepercayaan kepada dirinya. Maka dengan demikian, setiap satuan pelajaran memberikan tekanan pada warga belajar, untuk mengambil inisiatif agar dapat memahami masalah-masalahnya dan mengambil langkah pemecahannya. Pemecahan masalah tersebut dicari dan dikembangkan sendiri oleh warga belajar dan tidak dipaksakan kepada mereka.

Ketiga. Banyak menggunakan gambar atau perangsang diskusi (*discussion starter*), yang fungsinya sebagai alat untuk mempraktekkan teknik atau keterampilan dalam memecahkan masalah. Pada tahap ini, perancang bahan-

bahan belajar sangat diperlukan. Tugasnya adalah menciptakan bahan-bahan belajar yang merangsang untuk membangkitkan pola pemikiran yang rasional dan analisis kritis.

Keempat. Kurikulum disusun secara luwes untuk mengakomodasi terhadap keanekaragaman kebutuhan warga belajar. Mereka tidak menggunakan buku standar, tetapi warga belajar menggunakan lembaran-lembaran lepas sehingga mereka menciptakan bukunya sendiri, dengan menambahkan satu atau dua halaman setiap kali, sesuai dengan waktu yang mereka butuhkan untuk menguasai satuan pelajaran tersebut.

Jadi pendekatan pemusatan masalah pada orang dewasa, memungkinkan kepada tutor untuk menerapkan dan menyesuaikan program belajarnya dengan keadaan lingkungan setempat dan menyesuaikan dengan minat warga belajar, serta dimasukkannya masalah-masalah baru yang diidentifikasi oleh warga belajar selama proses belajar berlangsung. Selain itu, suasana belajar diatur secara luwes. Peraturan-peraturan dalam kelas untuk orang dewasa, jauh lebih longgar daripada peraturan-peraturan yang berlaku pada sekolah-sekolah formal biasa. Contoh penerapannya dilapangan yaitu tempat belajar sering diadakan di luar ruangan kelas, di rumah penduduk dan sebagainya. Cara duduk warga belajar, tidak diatur seperti dalam kelas, tetapi diatur sedemikian rupa, sehingga setiap peserta dapat saling tatap muka. Demikian pula lama pertemuan (*session*) sering ditentukan pula oleh pertimbangan-pertimbangan warga belajar.

2. Pendekatan Proyektif

Pendekatan proyektif dilakukan dengan suatu cara menceritakan cerita pendek atau sandiwara yang mempergunakan radio atau cerita bergambar. Cerita tersebut berfungsi sebagai alat proyektif bagi warga belajar yang gunanya memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memahami tindak-tanduk dari pelakunya serta memahami isi cerita tersebut. Apabila ceritanya terbuka, artinya masalah yang ada dalam cerita itu tidak dipecahkan, maka cerita tersebut akan dapat mengundang analisis pribadi bagi warga belajar dan mendorong untuk menelaah nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar, serta menciptakan kesadaran akan konsekuensi praktis dari nilai-nilai yang dianut oleh warga belajar. Selanjutnya, cerita itu dapat merangsang warga belajar, untuk memberikan komentar berdasarkan pengalamannya sendiri. Dengan demikian, warga belajar cenderung mengungkapkan nilai perasaannya dan pandangan pribadinya.

3. Pendekatan *Appersepsi-Interraksi*

Pendekatan appersepsi-interaksi dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema masalah kehidupan sehari-hari warga belajar. Bahan-bahan belajar yang didasarkan pada tema-tema itu, kemudian disiapkan dalam lembaran-lembaran lepas berbentuk folder empat halaman, dengan gambar atau foto yang merangsang dihalaman mukanya. Di halaman dalam berisi cerita terbuka mengenai masalah tertentu.

Dalam mempergunakan setiap unit pelajaran, pertama warga belajar menghubungkan pengalaman dan perasaannya dengan gambar foto yang ada di folder (*appersepsi*). Kemudian warga belajar ini membahas dalam suatu diskusi

mengenai isi folder tersebut (*Interraksi*). Tutor disini berfungsi sebagai fasilitator, yaitu membantu warga belajar mencari kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah yang dibicarakan dalam diskusi. Dalam situasi inilah warga belajar saling mendorong untuk mempertimbangkan berbagai pemecahan masalah yang mungkin dipecahkan. Hasil diskusi itu menjadi dasar timbulnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar ruang kelas. Selain itu, metode ini mendorong warga belajar berpikir sendiri, serta menyelesaikan cerita itu dengan daya imajinasi mereka.

Jadi keluwesan dalam menggunakan konsep dengan cerita yang terbuka ini, akan menimbulkan kesukaran bagi fasilitator yang merasa berkepentingan untuk menjaga kesinambungan pelajaran.

4. Pendekatan Perwujudan Diri Sendiri

Menurut Maslow pendekatan perwujudan diri sendiri merupakan suatu gambaran manusia yang utuh, pendekatan perwujudan diri ini mempunyai empat ciri utama, sebagai berikut:

Pertama. Proses yang terpusat pada warga belajar, suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu, untuk menata kembali kehidupannya sendiri, asumsi yang mendasar adalah kesempatan-kesempatan untuk penemuan diri sendiri (*Self Discovery*) dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini, fungsi tutor terutama adalah menciptakan kesempatan-kesempatan untuk melibatkan warga belajar sebagai pribadi yang utuh dalam proses pembelajaran. Tutor harus dapat mengembangkan kemampuan warga belajar. Tutor harus mempunyai kemampuan untuk mendengarkan pendapat-pendapat warga belajar,

tidak mendominasi pemikiran-pemikiran mereka, atau mendukung prakarsa-prakarsa mereka, apapun prakarsa yang mereka cetuskan asal sesuai dengan norma-norma yang ada.

Kedua. Sesama teman dalam kelompok (*Peer Learning*), proses mewujudkan diri sendiri, dimulai dengan mengadakan hubungan saling mempercayai antara tutor dengan warga belajar. Rasa saling mempercayai antara tutor dengan warga belajar, merupakan persyaratan untuk mutlak diperlakukan, untuk menggerakkan proses pertumbuhan kelompok. Tanpa adanya saling percaya antara tutor dengan warga belajar, sulit didapatkan tingkat keikutsertaan yang tinggi. Tutor harus menganggap warga belajarnya itu sebagai teman sejawat, setaraf dengan dirinya menciptakan suasana saling menerima dalam melaksanakan pengalaman belajar. Tutor dituntut harus jujur dalam berhubungan dengan warga belajar dan konsekuen dalam usaha membantu warga belajar memainkan peranannya.

Ketiga. Membantu timbulnya konsep diri yang positif, merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri secara positif dan sampai seberapa jauh mereka memandang dirinya sebagai pembawa perubahan. Pendekatan perwujudan diri sependapat pula dengan anggapan bahwa perubahan yang efektif itu, jika dinilai dari dalam diri seseorang, karena hal ini akan menimbulkan kemampuan-kemampuan memperoleh sikap positif, serta menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar. Karena itu peningkatan perwujudan diri akan memberikan rangsangan-rangsangan yang mendorong prakarsa warga belajar. Setiap kali warga belajar merasa cukup berani untuk mengambil prakarsa yang

konstruktif dan bukan hanya mengambil tanggapan dan saran-saran dari fasilitator, hal ini bagi mereka tidak hanya akan mendapat manfaat bagi perkembangan diri warga belajar. Pendekatan perwujudan diri akan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengalami penilaian dan penghargaan terhadap diri mereka dari orang lain, serta berusaha pula untuk menyatakan pendapat yang menyimpang dari pandangan sesama warga belajar.

Keempat. Daya khayal yang berdaya cipta, pendekatan perwujudan diri ini menekankan kreativitas, yaitu penggunaan daya khayal atau imajinasi yang melampaui batas-batas analisis fakta yang rasional. Banyak program-program dan kegiatan belajar yang dirancang untuk membantu warga belajar yang motivasinya rendah dengan penekanan pada pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan perwujudan diri dalam pembelajaran dapat dimulai dari suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu dan rasa saling mempercayai antara tutor serta warga belajar. Maka dengan pemahaman diri yang baik maka ketika memiliki masalah dalam pembelajaran, mereka akan mencari solusi permasalahan dari dalam dirinya sendiri, karena hal tersebut dapat menimbulkan hal positif kepercayaan pada dirinya sendiri yang lebih besar.

2.2 Metode Pembelajaran Orang Dewasa

2.2.1 Pengertian Metode

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode

yang digunakan oleh seorang pendidik maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Salamun (Sudrajat, 2009: 7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Anisah dan Syamsu (2011: 158) juga menjelaskan bahwa metode suatu cara yang berkaitan dengan kegiatan belajar bagi warga belajar, seperti kegiatan individual, kegiatan belajar kelompok atau kegiatan belajar massal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan tutor untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar dan penilaian hasil belajar.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja untuk memungkinkan terjadinya kegiatan membelajarkan warga belajar (Anisah dan Syamsu, 2011: 158).

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28) pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran, yaitu: (a) pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar. (b) pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan warga belajar untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan. (c) pembelajaran merupakan proses dalam membantu warga belajar untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Menurut Gagne (Achmad Rifa'i: 30) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal partisipan yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematik dan disengaja dalam proses belajar guna menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan mencapai tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2.2.3 Metode Pembelajaran Orang Dewasa

Metode dalam pembelajaran orang dewasa tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan metode pembelajaran orang dewasa diartikan sebagai cara yang digunakan tutor untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode dan teknik pembelajaran memegang peranan penting dalam penyusunan strategi dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Teknik menurut Anisah dan Syamsu (2011: 158) dapat diartikan sebagai prosedur atau langkah pembelajaran sesuai dengan pengorganisasian warga belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran. Teknik juga dapat diartikan cara khusus untuk mengimplementasikan metode dalam sebuah proses pembelajaran. Teknik tergantung kondisi di lapangan, teknik dapat berubah-ubah tergantung tutor dan kondisi pada saat praktek di lapangan.

Menurut Yusnadi (2010: 107) menyampaikn teknik pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran perseorangan (*individual*), kegiatan pembelajaran kelompok (*group*) dan kegiatan pembelajaran orang banyak (*massal*) sebagai berikut:

1. Teknik Pembelajaran Perseorangan (*Individual*)

Teknik pembelajaran perseorangan dapat digolongkan kepada teknik yang berpusat pada warga belajar dan teknik yang berpusat pada sumber belajar. Sumber belajar disini dapat diartikan sebagai tutor atau buku, materi yang mendukung. Penggunaan teknik individual dalam proses pembelajaran mempunyai empat ciri-ciri, sebagai berikut:

Pertama. Proses pembelajaran lebih mengutamakan pada warga belajar daripada proses membelajarkan yang dilakukan tutor. Warga belajar dituntut untuk lebih aktif melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajar, cara belajar, dan sumber belajar yang dipilihnya. Tingkatan aktivitas warga belajar akan sangat mempengaruhi tingkatan keberhasilan belajarnya

Kedua. Terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran dapat terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berisi rumusan perubahan sikap dan perilaku umum warga belajar yang akan dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan khusus memuat pengalaman belajar tertentu yang harus ditempuh warga belajar sehingga pada gilirannya warga belajar mencapai perubahan tingkah laku (sikap, pengetahuan, keterampilan dan aspirasi) tertentu dalam ruang serta waktu tertentu pula.

Ketiga. Warga belajar berperan aktif dalam menentukan tujuannya belajar, bahan yang akan dipelajari, sumber yang diperlukan, di mana dan kapan melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar yang diprogramkan oleh pihak luar warga belajar, interaksi antara warga belajar dan tutor perlu dilakukan

secara teratur dan intensif. Tutor berperan membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Keempat. Pembelajaran yang berpusat pada warga belajar, hendaknya tutor memperoleh balikan dari warga belajar, baik mengenai isi dan bahan belajar, maupun mengenai proses dan hasil pembelajaran. Balikannya itu dapat diperoleh melalui penugasan, praktikum, tanya jawab, format evaluasi perseorangan dan evaluasi bersama oleh warga belajar dan tutor.

Dari keempat teknik individual dapat diartikan bahwa warga belajar dituntut untuk aktif dan kreatif dalam cara belajar yang diinginkan. Menurut Yusnadi (2010: 108) teknik pembelajaran tersebut dapat berupa seperti: Modul yaitu buku panduan dalam paket belajar berupa program pembelajaran yang digunakan oleh tutor dan warga belajar dalam guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Permainan, merupakan teknik yang bermanfaat bagi warga belajar dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta untuk menumbuhkembangkan kreatifitas warga belajar. Eksperimen, merupakan suatu cara penyajian dimana warga belajar melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dari pendapat diatas dapat diartikan teknik pembelajaran individu berpusat pada sumber belajar. Teknik ini ditujukan kepada cara belajar yang menggunakan cara penelaah atau pencarian terhadap sesuatu objek secara kritis dan analitis, sehingga dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Warga belajar dituntut untuk dapat mengungkapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis terhadap objek yang dipelajarinya sehingga ia dapat mengambil kesimpulan dari

hasil informasi yang diperolehnya. Peran tutor dalam penggunaan teknik ini adalah sebagai pembimbing atau fasilitator yang dapat mengarahkan warga belajar dalam kegiatan pembelajarannya secara efektif dan efisien.

2. Teknik Pembelajaran Kelompok (*Group*)

Teknik pembelajaran kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar, dimana warga belajar di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 3 sampai dengan 5 warga belajar, mereka bekerjasama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan tutor (Robert L. Cilstrap dan William R. Martin dalam Roestiyah, 2001: 45). Menurut Nasution (2000: 56) menjelaskan bahwa kerja kelompok ialah cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain untuk bekerja sama. Relasi di dalam kelompok demokratis artinya setiap individu berpartisipasi, ikut serta secara aktif dan turut bekerjasama, sehingga individu akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan mengalami perubahan sikap.

Dengan demikian pembelajaran kelompok berhubungan dengan proses belajar yang dilakukan warga belajar secara bersama-sama melalui komunikasi interaktif dengan dipimpin oleh seorang pemimpin untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan materi pelajaran. Menurut Yusnadi (2010: 110-116) dan Suprijanto (2008: 96-157) ada beberapa teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu anggota kelompok melakukan pada kegiatan pembelajaran diantaranya, sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan tutor dengan penuturan atau penjelesan lisan secara langsung terhadap warga belajar (Roestiyah, 2008: 136). Terkadang metode ceramah membosankan bagi warga belajar maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian warga belajar.

Prosedur pelaksanaan teknik ceramah tutor sebagai subjek dapat melaksanakan dengan memperhatikan secara terampil merumuskan tujuan instruksional khusus dan kongkrit, sehingga nantinya akan tercapainya tujuan. Tutor juga harus perlu mempertimbangkan dari beberapa segi dalam proses pembelajaran, apakah pilihan tersebut tepat atau belum. Sehingga tujuan yang sudah dirumuskan akan tercapai. Tutor dirasa perlu memahami bahan pelajaran itu dari segi *sequence* dan *scope* (urutan dan luasnya isi) materi yang akan disampaikan. Dengan persiapan yang matang tutor dituntut untuk dapat memberikan contoh-contoh yang kongkrit pada proses pembelajaran dengan tujuan agar tutor mendapatkan perhatian dari warga belajar karena ketertarikannya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Syaful dan Aswan (2006: 97) kekurangan metode ceramah yaitu mudah menjadi verbalisme, bila terlalu lama digunakan warga belajar akan menjadi bosan, warga belajar menjadi pasif karena hanya mendengar saja dan tutor menyimpulkan materi yang diajarkan. Ini membuat warga belajar berkurang rasa tertarik dalam menangkap materi yang disampaikan oleh tutor. Kelebihannya, tutor mudah menguasai kelas, dapat diikuti oleh jumlah warga belajar yang

banyak serta tutor mudah mempersiapkan dan menerangkan pelajaran dengan baik.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana warga belajar dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Syaful dan Aswan, 2006: 87).

Pada penerapannya teknik diskusi digunakan dalam situasi pembelajaran yang ditandai oleh tingginya interaksi antara warga belajar dan tutor. Diskusi dapat diartikan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran dimana tutor memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk melakukan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemikiran. Menurut Morgan (Suprijanto 2008: 97) mengatakan bahwa diskusi yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok orang dalam diskusi seatu subjek atau masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

Syaful dan Aswan (2006: 87) menyatakan teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang tutor. Dalam diskusi tersebut, proses pembelajaran berjalan dimana warga belajar secara aktif berpartisipasi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling bertukar pengalaman, informasi dan memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi kelompok merupakan keikutsertaan warga belajar secara aktif

menyampaikan idenya secara bersama-sama dalam rangka memecahkan suatu masalah. Teknik diskusi kelompok akan tepat digunakan untuk mengembangkan pemikiran warga belajar dalam memecahkan suatu masalah. Dalam kegiatan belajar dengan menggunakan teknik ini, warga belajar dirangsang untuk responsif terhadap keadaan lingkungan, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menetapkan prioritas pemecahan setelah mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia dan kendala yang mungkin dihadapi, serta merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pemecahan masalah.

Menurut Roestiyah (2008: 6) ada tiga tujuan penggunaan teknik diskusi kelompok, sebagai berikut: *Pertama*, dengan diskusi warga belajar didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. *Kedua*, warga belajar mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian warga belajar melatih dirinya sendiri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama. *Ketiga*, diskusi memberi kemungkinan pada warga belajar untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Adapun manfaat diskusi kelompok yang didapat warga belajar yaitu bahwa diskusi memberi kesempatan kepada setiap warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif baik, aktif secara fisik ataupun mental maka membuat warga belajar lebih mempunyai wawasan yang luas karena adanya rasa saling bertoleran dalam menyampaikan suatu argumen dengan cara menjadi pendengar

dan menerima pendapat warga belajar lainnya. Setelah itu warga belajar akan dapat mengambil suatu keputusan dan menyampaikan kesimpulan yang telah disepakati bersama (Suprijanto, 2008: 97-98).

Dari pendapat-pendapat diatas secara umum teknik diskusi mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas tersebut dapat merangsang kreatifitas warga belajar dalam bentuk ide, gagasan ataupun trobosan baru dalam pemecahan suatu masalah yang dihadapi. Perilaku yang dilakukan warga belajar lambat laun akan muncul sikap menghargai pendapat orang lain. Dengan menukar pendapat dalam diskusi kelompok akan secara otomatis memperluas wawasan mereka.

3) Metode Demonstrasi

Menurut Knapp (Zainudin Arif 2012: 63) seorang pioner dalam penyuluhan pertanian mendefinisikan demonstrasi adalah suatu cara yang efektif bagi para petani untuk menerima praktek-praktek pertanian yang lebih baik dengan menunjukkan bagaimana melakukan, membiarkan mereka melaksanakan dan mengukur hasilnya yang lebih baik.

Sejalan pendapat tersebut, menurut Suprijanto (2008: 143) demonstrasi merupakan salah satu metode dalam pendidikan orang yang sangat sering digunakan dalam bidang pertanian maupun industri. Demonstrasi tidak seharusnya digunakan dalam setiap situasi, namun hendaknya disesuaikan dengan situasi. Demonstrasi dapat berhasil jika digunakan: (1) pada pengajaran manipulatif dan keterampilan, (2) pada pengembangan pengertian, (3) untuk

menunjukkan bagaimana melakukan praktik-praktik baru, (4) untuk memperkuat penerimaan terhadap sesuatu yang baru dan memperbaiki cara melakukan sesuatu.

Menurut Syaful dan Aswan (2006: 90) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada warga belajar suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Menurut Roestiyah (2006: 83) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur atau tutor menunjukkan, memperlihatkan suatu proses sehingga seluruh warga belajar dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh tutor tersebut.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh tutor dalam mengajar dengan menunjukkan kepada warga belajar secara detail suatu proses sehingga seluruh warga belajar dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh tutor tersebut.

Praktek demonstrasi dalam pembelajaran akan memudahkan warga belajar untuk memahami apa yang disampaikan tutor. Adapun tujuan teknik demonstrasi menurut Roestiyah (2008: 83) sebagai berikut: *Pertama*, agar warga belajar mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun latihan. *Kedua*, adanya demonstrasi warga belajar dapat mengamati bagian-bagian dari sesuatu benda atau alat. *Ketiga*, warga belajar dapat menyaksikan proses kerja pada suatu alat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa warga belajar akan mengerti dan paham

cara-cara penggunaan sesuatu alat dan bahan yang ditunjukkan tutor didepan kelas, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori dan praktek.

Secara umum penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu metode demonstrasi cara dan metode demonstrasi hasil (Suprijanto, 2008: 143). Menurut beliau metode demonstrasi cara yaitu suatu cara menunjukkan bagaimana mengerjakan sesuatu hal. Termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang dikerjakann, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah dalam pengerjaannya. Zainudin Arif (2012: 63) juga mendefinisikan metode demonstrasi cara adalah menunjukkan serta menjelaskan baik menggunakan alat peraga atau tidak mengenai proses atau fakta atau gagasan

Metode demonstrasi hasil adalah menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar dan rasakan (Suprijanto, 2008: 144). Dalam prakteknya Menurut Zainudin Arif (2012: 63) metode demonstrasi semacam ini melibatkan perencanaan yang hati-hati, waktu yang cukup, catatan yang memadai dan perbandingan hasilnya. Metode tersebut dirancang untuk mengajarkan kepada orang lain di samping kepada orang yang melaksanakan demonstrasi, aspek inilah yang kemudian akan dikaji dalam penelitian ini.

4) Metode Latihan

Menurut Yunadi (2010: 112) pada umumnya metode latihan berkaitan dengan perolehan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam

mengerjakan sesuatu atau dalam melakukan tugas tertentu. Syaiful dan Aswan (2006: 95) mengatakan bahwa metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat di atas Roestiyah (2008: 125) menyampaikan metode latihan yaitu suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana warga belajar melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar warga belajar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang belum dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh tutor kepada warga belajar dengan mempraktikkan kegiatan latihan, tujuannya agar mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Metode latihan kaitannya dalam pendidikan orang dewasa pada pembelajaran sangat penting karena orang dewasa akan senang belajar ketika teori yang didapatkan langsung dipraktikkan seketika. Rasa ketertarikan belajar orang dewasa akan timbul karena bagi mereka keterampilan yang mereka miliki ataupun potensi yang mereka dapatkan dari belajar latihan bisa digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

3. Teknik Pembelajaran dalam Kelompok Besar

Teknik pembelajaran dalam kelompok besar biasanya sering digunakan dalam suatu kelompok besar dan memiliki tujuan yang teroganisir. Seringnya metode ini digunakan karena kepraktisan dalam menyampaikn informasi, semua informasi yang disampaikan akan bisa diketahui secara cepat. Teknik

pembelajaran yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar kelompok besar (*massal*) antara lain, sebagai berikut:

Pertama. Kampanye digunakan dalam berbagai kegiatan yang sifatnya massal seperti keluarga berencana, pemberantasan buta huruf (gaya lama), pendayagunaan dan pelestarian lingkungan hidup, pengentasan kemiskinan dan pemilihan umum. Sumber belajar umumnya terdiri atas praktisi, tenaga profesional pimpinan formal dan informal, memberikan penjelasan, memotivasi serta mengarahkan perhatian para peserta untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diajukan dalam kampanye. Kampanye dilakukan secara langsung, tidak langsung atau gabungan keduanya. Kampanye langsung dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara sumber belajar dan peserta di dalam rapat umum, pengajian dan sebagainya. Kampanye tidak langsung dilakukan dengan menggunakan media cetak (buku, pamflet, poster dan sebagainya), media elektronik (siaran TV, Radio) atau gabungan keduanya.

Kedua. Gerakan pembangunan masyarakat untuk pembelajaran masyarakat dalam suatu kesatuan wilayah tertentu seperti masyarakat desa, masyarakat kota, atau masyarakat suku terasing. Bidang-bidang pembangunan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi sosial politik, pendidikan, kebudayaan, pertahanan dan keamanan, IPTEK serta agama. Pembelajaran dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan bersama secara bertahap dan berkesinambungan. Pembangunan masyarakat oleh, untuk dan di dalam masyarakat itu dilakukan melalui kegiatan bersama (partisipasi aktif), perencanaan pelaksanaan dan penilaian program-program pembangunan.

Perencanaan pemimpin formal bersama pemuka dan wakil-wakil masyarakat mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai, dan menyusun langkah-langkah kegiatan atau program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Pendekatan Orang Dewasa pada Metode Pembelajaran

Pendekatan menurut Depdikbud (1990: 180) merupakan sebagai proses, perbuatan atau cara untuk mendekati sesuatu. Menurut Salamun (Sudrajat, 2009: 7) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa, pendekatan orang dewasa pada metode pembelajaran merupakan suatu pegangan konsep atau prinsip yang dilakukan tutor untuk memudahkan merencanakan pelaksanaan pada proses pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun langkah-langkah pendekatan orang dewasa dalam pembelajaran menurut Arif (2012: 72) berdasarkan konsep, prinsip dan asumsi dasar orang dewasa, sebagai berikut:

2.3.1 Menyiapkan Iklim Belajar yang Kondusif

Iklim belajar yang kondusif berpengaruh terhadap keberhasilan belajar termasuk dalam faktor lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran model

Andragogi langkah pertama yang harus dikerjakan adalah menyiapkan iklim belajar yang kondusif. Ada tiga hal yang perlu disiapkan agar tercipta iklim belajar yang kondusif itu. *Pertama*, penataan kondisi fisik, seperti: ruangan yang nyaman, udara yang segar, cahaya yang cukup dan sebagainya. Termasuk di sini adalah kemudahan memperoleh sumber-sumber belajar baik yang bersifat materi (buku atau sumber belajar) maupun yang bukan bersifat materi seperti bertemu dengan fasilitator. *Kedua*, penataan iklim yang bersifat hubungan manusia dan psikologis seperti terciptanya suasana atau rasa aman, saling menghargai dan saling bekerjasama. *Ketiga*, penataan iklim organisasional yang dapat dicapai melalui kebijakan pengembangan sumber daya manusia, penerapan filosofi manajemen yang efektif dan efisien, penataan struktur organisasi yang mampu menempatkan sumber daya sesuai dengan potensinya, kebijakan finansial yang berimbang dan pemberian insentif yang layak.

2.3.2 Menciptakan Mekanisme Perencanaan Bersama

Perencanaan pembelajaran dalam model Andragogi dilakukan bersama antara tutor dan warga belajar. Dasarnya ialah bahwa warga belajar akan merasa lebih terikat terhadap keputusan dan kegiatan bersama apabila warga belajar terlibat dan berpartisipasi dalam perencanaan serta pengambilan keputusan. Perencanaan yang disusun secara bersama akan menumbuhkan motivasi belajar bagi warga belajar. Rancangan pembelajaran disusun sesuai dengan kondisi dan karakteristik warga belajar.

2.3.3 Menetapkan Kebutuhan Belajar

Proses pembelajaran orang dewasa perlu diketahui terlebih dahulu kebutuhan belajarnya. Ada dua cara untuk mengetahui kebutuhan belajar ini adalah dengan model kompetensi dan model diskrepensi. Model kompetensi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti penyusunan model peran yang dibuat oleh para ahli. Pada tingkat organisasi dapat dilakukan dengan melaksanakan analisis sistem, analisis performan dan analisis berbagai dokumen seperti deskripsi tugas, laporan pekerjaan, penilaian pekerjaan, analisis biaya, dan lain-lain. Pada tingkat masyarakat dapat digunakan berbagai informasi yang berasal dari penelitian para ahli, laporan statistik, jurnal, bahkan buku, dan monografi. Model diskrepensi adalah mencari kesenjangan. Kesenjangan antara kompetensi yang dimodelkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh warga belajar. Warga belajar perlu melakukan *self assesment*.

2.3.4 Merumuskan Tujuan Khusus (*Objectives*) Program

Tujuan pembelajaran ini akan menjadi pedoman bagi kegiatan-kegiatan pengalaman pembelajaran yang akan dilakukan. Dimulai dari diagnosis kebutuhan akan terumuskan tujuan program pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar.

2.3.5 Merancang Pola Pengalaman Belajar

Mencapai tujuan yang telah ditetapkan perlu disusun pola pengalaman belajarnya atau rancangan programnya. Dalam konsep andragogi, rancangan program meliputi pemilihan *problem areas* yang telah diidentifikasi oleh warga belajar melalui *self-diagnostic*, pemilihan format belajar (individual, kelompok

atau massa) yang sesuai, merancang unit-unit pengalaman belajar dengan metoda-metode dan materi-materi, serta mengurutkannya dalam urutan yang sesuai dengan kesiapan belajar warga belajar dan prinsip estetika. Rancangan program dengan menggunakan model pembelajaran andargogi pada dasarnya harus dilandasi oleh konsep *self-directed learning*. Model pembelajaran yang dilakukan merupakan inisiatif dirinya dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, oleh karena itu rancangan program merupakan persiapan mengenai *learning-how-to-learn activity*.

2.3.6 Melaksanakan Program (Melaksanakan Kegiatan Belajar)

Pelaksanaan program kegiatan belajar perlu dipahami hal-hal yang berkaitan dengan berbagai teknik untuk membantu orang dewasa belajar dan yang berkaitan dengan berbagai bahan-bahan, alat dan sumber-sumber belajar. Tahapan selanjutnya yaitu menetapkan metode atau cara penyajian dan teknik pembelajaran. Cara penyajian dan tekni pembelajaran digunakan tergantung situasi apa yang dibutuhkan saat dilapangan. Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan teknik metode demonstrasi. Adapun jenis dan langkah-langkah metode demonstrasi, sebagai berikut:

1. Metode Demontrasi

Menurut Suprijanto (2008: 144) dalam prakteknya metode demonstrasi dibagi menjadi dua yaitu demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Kedua jenis demonstrasi itu biasanya digunakan secara terpisah dengan subjek yang berbeda, tetapi dalam beberapa hal dapat dikombinasikan.

Demonstrasi cara menunjukkan bagaimana mengerjakan sesuatu. Hal ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang diajarkan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah pengerjaannya. Demonstrasi cara dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan tidak memerlukan banyak biaya. Demonstrasi cara sering digunakan dalam acara program televisi atau program radio. Sebagai contoh, program yang menjelaskan langkah-langkah memasak, menjahit, permainan kartu, dan olahraga (Morgan, et al, 1976). Jadi demonstrasi cara yaitu tutor hanya menjelaskan dan memperlihatkan bagaimana cara yang dilakukan dalam mengerjakan suatu kegiatan, kegiatan dalam penelitian ini yaitu demonstrasi menjahit.

Demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan. Iklan komersial di televisi sering didasarkan atas metode demonstrasi hasil. Sebagai contoh, iklan pasta gigi, sabun cuci pakaian dan sebagainya. Demonstrasi hasil memerlukan prosedur produksi, biaya operasi, waktu dan tenaga kerja yang ekonomis dan kualitas produk.

Dapat disimpulkan metode demonstrasi cara dan metode demonstrasi hasil adalah suatu tahapan proses kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok sampai dengan menghasilkan sebuah produk yang nantinya produk tersebut mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Dari pendapat Suprijanto (2008: 144) ada beberapa langkah-langkah metode demonstrasi, antara lain: (1) merencanakan, (2) mempersiapkan demonstrator, (3) mempersiapkan pengamat, (4) melaksanakan demonstrasi cara, (5) menganalisis hasil demonstrasi cara, (6) melaksanakan demonstrasi hasil dan (7) mempergunakan hasil.

(1) Merencanakan Demonstrasi Cara

Pertama, tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. *Kedua*, tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a) merupakan hal yang penting, (b) dapat diterapkan dan (c) perlengkapan cukup tersedu untuk menerapkannya. *Ketiga*, kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. *Keempat*, libatkan sasaran dalam perencanaan dan pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. *Kelima*, rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

(2) Mempersiapkan Demonstrator

Pertama, persiapkan semua alat, perlengkapan dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan seefektif mungkin. *Kedua*, adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan

dan perlengkapan. *Ketiga*, persiapkan ruang yang luas dan cukup penerangannya untuk demonstrasi. Seyogianya ada ruang yang luas untuk demonstrasi tanpa terdapat sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian pengamat. *Keempat*, dalam memilih tempat demonstrasi, usahakan memilih lokasi yang strategis. *Kelima*, demonstrator harus mengetahui materinya. Mereka sebaiknya berlatih melaksanakan demonstrasi agar pada waktunya dapat melaksanakan demonstrasi dengan lancar

(3) Mempersiapkan Pengamat

Pertama, tekankan betapa pentingnya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan atau tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. *Kedua*, melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subjek yang didemonstrasikan. *Ketiga*, minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingnya proses yang didemonstrasikan. *Keempat*, berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. *Kelima*, minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. *Keenam*, bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi cara dilaksanakan. *Ketujuh*, jika perlu, gunakan slide, video, film dan gambar hidup lainnya untuk meningkatkan minat.

(4) Melaksanakan Demonstrasi Cara

Pertama, atur tempat pengamat sedemikian rupa sehingga mereka dapat melihat demonstrasi dengan baik. Apabila mungkin, minta mereka menunjukkan

posisi seperti melakukan pekerjaan sendiri. *Kedua*, demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan hati-hati. *Ketiga*, lengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. *Keempat*, ajukan pertanyaan selama demonstrasi. Beri pengamat kesempatan untuk ikut melaksanakan langkah-langkah demonstrasi. *Kelima*, berikan dorongan pengamat mengajukan pertanyaan. Jelaskan setiap pertanyaan sebelum melanjutkan ke hal lain. Sekali-kali kembalikan pertanyaan kepada kelompok lain. *Keenam*, beri waktu untuk berdiskusi. *Ketujuh*, beri dorongan kepada pengamat untuk membantu demonstrasi. Apabila memungkinkan, beri tanggung jawab tertentu kepada seseorang dan pilihlah secara hati-hati. *Kedelapan*, lengkapi demonstrasi dengan literatur, model, dan bahan visualisasi. *Kesembilan*, selesaikan setiap langkah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. *Kesepuluh*, jelaskan mengapa, bagaimana, dan kapan langkah tersebut diambil. *Kesebelas*, tekankan bagian-bagian kunci dan tuliskan di papan tulis. *Keduabelas*, jelaskan bahaya yang mungkin terjadi dalam melaksanakan proses. Tekankan keselamatan kerjanya. *Ketigabelas*, simpulkan apa yang telah dikerjakan, atau minta pengamat untuk menyimpulkannya. *Keempatbelas*, jelaskan setiap pertanyaan tentang langkah-langkah dalam proses yang sedang dijalankan.

(5) Menganalisis Hasil Demonstrasi Cara

Pertama, pastikan pengamat wakil kelompok telah mengerjakan tugasnya. *Kedua*, minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. *Ketiga*, jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. *Keempat*, jika perlu, beri bimbingan secara individual. *Kelima*, ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal

yang benar-benar dimengerti. *Keenam*, bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai dengan apa yang diperlukan. *Ketujuh*, evaluasi dengan saksama, tunjukkan jika terdapat kelebihan dan kelemahan. *Kedelapan*, kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

(6) Melaksanakan Demonstrasi Hasil

Pertama, demonstrasi sebaiknya dilaksanakan di kelas atau di tempat timbulnya masalah. *Kedua*, demonstrasi sebaiknya tidak berusaha untuk mendapatkan fakta baru, tetapi lebih ditekankan untuk membuktikan hasil yang dicapai berdasarkan penelitian. *Ketiga*, suatu hal yang baik untuk membandingkan hasil dari dua cara atau lebih atau membandingkan hasil dari cara lama dengan hasil dari cara yang baru.

(7) Mempergunakan Hasil

Pertama, gunakan bahan dari demonstrasi hasil sebagai bahan pertemuan, surat kabar, pameran, wawancara radio dan lain-lain. *Kedua*, analisis alasan atau sebab kegagalan dan keberhasilan serta gunakan hasil analisis tersebut untuk keperluan mengajar. *Ketiga*, gunakan hasil demonstrasi untuk tindak lanjut, seperti pelatihan bagi mereka yang tertarik

2.4 Evaluasi

Proses pembelajaran andragogi diakhiri dengan langkah mengevaluasi program. Evaluasi menurut Fahkrudin (2011: 2) merupakan kegiatan untuk mengumpulkan menganalisis dan menafsirkan informasi sesuatu yang terkait

bagaimana pekerja perangkat dan instrumen program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Rifa'i (2009: 140) juga menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat sistematis dan kompleks. Sistematis karena evaluasi menggunakan teknik-teknik atau prosedur inkuiri yang runtut. Kompleks karena evaluasi bukan sekedar kegiatan yang berkaitan dengan perumusan tujuan, perumusan tes atau analisis data serta kegiatan yang mencakup pembuatan keputusan tentang nilai.

Berdasarkan pengertian evaluasi kaitannya dengan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis untuk merumuskan dan menganalisis suatu program yang telah ditetapkan dan sebagai bahan pengambil keputusan.

Evaluasi pembelajaran menurut Rifa'i (2009: 125) mempunyai hal-hal yang penting seperti kegiatan mengavaluasi hasil pembelajaran. Perlu diperhatikan dalam hal ini tutor hendaknya mampu mengontrol seluruh warga belajar. Dalam rangka menutup pembelajaran beliau menyatakan ada tiga kegiatan pokok yang seyogyanya dilakukan oleh tutor, yaitu: (1) mengkaji kembali, (2) mengevaluasi hasil belajar dan (3) memberikan tindak lanjut.

1. Mengkaji kembali

Kegiatan ini digunakan untuk mengecek apakah materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh warga belajar telah memenuhi tuntutan andragogik sebagaimana yang diisyaratkan dalam tujuan pembelajaran, maka pada akhir pembelajaran perlu diadakan pengkajian kembali. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara merangkum atau membuat ringkasan. Pembuatan rangkuman atau

ringkasan sebaiknya dilakukan bersama-sama antara tutor dan warga belajar. Dengan demikian warga belajar dapat memahami apa saja yang telah dipelajari dalam satu episode pembelajaran.

2. Evaluasi hasil belajar

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran oleh warga belajar. Untuk maksud tersebut tutor perlu mengadakan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan antara lain dengan cara: (1) mendemonstrasikan keterampilan, (2) menerapkan gagasan baru ke dalam situasi nyata, (3) mengemukakan pendapat sendiri dan (4) menjawab tes secara tertulis.

3. Memberikan tindak lanjut

Tindak lanjut berfungsi sebagai jembatan penghubung materi dan pengalaman pembelajaran yang diperoleh dengan pengalaman yang akan datang. Tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas belajar yang dikerjakan di rumah, merancang sesuatu atau mengkomunikasikan sesuatu. Tindak lanjut juga disebut dengan alih belajar (*transfer of learning*). Transfer belajar merupakan aktivitas penerapan pengetahuan atau keterampilan kedalam situasi nyata. Tujuannya adalah untuk memberikan latihan pemecahan masalah yang nyata dan meningkatkan daya ingat belajar. Peranan tutor dalam kegiatan ini adalah memantau kegiatan warga belajar dengan cara memberikan kesempatan melaporkan hasil tugas belajarnya.

Dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan tutor dalam mengukur hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Di dalam

mengevaluasi terdapat beberapa kombinasi pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh tutor agar suasana kelas tidak kaku contohnya memberikan bimbingan belajar yaitu memberikan kesempatan warga belajar untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Kemudian memberikan balikan maksudnya jawaban yang bersifat mengoreksi atas jawaban yang disampaikan oleh warga belajar. Balikan itu hendaknya segera diberikan agar warga belajar mengetahui jawaban yang benar dan jawaban yang salah.

Jadi dari beberapa tahapan pendekatan orang dewasa pada metode pembelajaran di atas dapat diartikan bahwa pendekatan orang dewasa merupakan cara yang dilakukan oleh tutor untuk mengetahui karakteristik warga belajar, sehingga tutor dapat merumuskan dan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya cara atau metode demonstrasi yang dilakukan oleh tutor akan memudahkan warga belajar dalam memahami kegiatan pembelajaran yaitu salah satunya pada kegiatan keterampilan menjahit yang menekankan pada praktek. Maka dengan variasi metode yang digunakan oleh tutor pada proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik perhatian warga belajar.

2.5 Kecakapan Hidup (*life skill*)

2.5.1 Pengertian Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2004: 20). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki

seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003: 6).

Dalam jurnal internasional *Research in Education Methodology* (vol. 3, no. 1 th. 2013/ h.213) Priyanka Kacker dan Disha Chhadva menyatakan bahwa:

“Life skills” are defined as psychosocial abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life. They are loosely grouped into three broad categories of skills: cognitive skills for analyzing and using information, personal skills for developing personal agency and managing oneself, and inter-personal skills for communicating and interacting effectively with others.

Life skills are problem solving behavior used appropriately and responsibly in management of personal affairs. Life skills may be learnt by teaching or simply by personal experience. Actually no life skill is used alone, there’s always a combination of more than one”.

Artinya: Kecakapan hidup didefinisikan sebagai kemampuan psikososial untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Mereka dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar keterampilan. Keterampilan kognitif untuk menganalisis dan menggunakan informasi, keterampilan pribadi untuk mengembangkan agen pribadi dan mengelola diri sendiri dan keterampilan antar-pribadi untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Kecakapan hidup adalah perilaku pemecahan masalah yang digunakan secara tepat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan urusan pribadi. Keterampilan hidup dapat dipelajari oleh pengajar atau hanya dengan pengalaman pribadi. Sebenarnya tidak ada keterampilan hidup yang digunakan sendiri, selalu ada kombinasi lebih dari satu.

Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal untuk menjadi seseorang yang lebih kreatif sehingga mampu bersaing di kehidupan yang mendatang. Kecakapan hidup dalam penelitian ini adalah program keterampilan menjahit yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal agar bisa lebih dikembangkan oleh warga belajar di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

2.5.2 Jenis Kecakapan Hidup

Menurut Departemen Pendidikan Nasional *life skills* (kecakapan hidup) dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut: *Pertama*. Keterampilan personal, dapat diartikan suatu kecakapan yang bisa memahami diri sendiri dan berfikir secara rasional, seperti pengambilan keputusan (*problem-solving*). Keputusan dan kemampuan untuk bertanggung jawab hasil dari pemikiran yang rasional dalam memecahkan suatu masalah adalah salah satu perubahan yang dapat menentukan seseorang dapat berkembang lebih baik.

Kedua. Kecakapan sosial, dapat disebut juga dengan kecakapan antar persona (*interpersonal skills*) mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Menurut Anwar (2012: 30) empati yaitu sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Perlu ditekankan karena yang dimaksud dengan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis (Anwar, 2012: 30). Dua *life skills* tersebut dapat digolongkan sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*). *Life skills* yang bersifat spesifik (*specific life skills*) diperlukan seseorang

untuk menghadapi problema bidang tertentu. *Life skills* yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis. Maksudnya diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Seperti contoh untuk mengatasi problem komputer yang rusak diperlukan kecakapan khusus tentang komputer.

Ketiga. Kecakapan akademik, sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada kecakapan yang bersifat umum. Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

Keempat. Kecakapan vokasional, dapat disebut dengan kecakapan kejuruan. Kecakapan ini dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Dalam prakteknya kecakapan vokasi tidak bisa berjalan sendiri, kecakapan yang lain harus berjalan beriringan. Maksudnya dalam mengatasi pekerjaan di masyarakat seseorang harus berfikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif. Walaupun kecakapan dapat dipilah namun dalam penggunaannya atau penerapannya harus bersama-sama saling menunjang.

2.5.3 Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Tujuan umum pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup yaitu memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, baik bekerja mandiri (wira usaha) dan atau bekerja pada pada suatu perusahaan produksi atau jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global. (Anwar, 2004: 32).

2.5.4 Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

Manfaat dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu: (1) bagi warga belajar, memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri, memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya, menularkan atau memberikan kemampuan yang dirasakan bermanfaat kepada orang lain, meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga, dan lingkungannya. (2) bagi masyarakat mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan mengurangi kesenjangan sosial. (3) bagi pemerintah meningkatkan kualitas SDM di daerah, mencegah urbanisasi, menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat dan menekan kerawanan sosial (Depdiknas, 2003: 9-10).

Dapat diartikan bahwa dengan adanya pendidikan kecakapan hidup maka akan terjadi peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu,

misalnya karir, penghasilan, pengaruh, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif dan kesejahteraan pribadi.

2.5.5 Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup

Menurut Anwar (2012: 21) menyatakan dalam pembelajaran kecakapan hidup memiliki ciri-ciri, sebagai berikut: (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar. (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama. (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri dan usaha bersama. (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial dan kewirausahaan. (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar dan menghasilkan produk bermutu. (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli. (7) terjadi proses penilaian kompetensi. (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas. 2003). Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skills* dalam ruang lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vocational skills*, harapannya ketika sudah memiliki keterampilan tersebut dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.

2.6 Keterampilan Menjahit

2.6.1 Pengertian Keterampilan Menjahit

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat

dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesinjahit (Wikipedia). Orang yang bekerja menjahit pakaian disebut dengan penjahit. Dalam teknik jahit-menjahit benang dan jarum ditusuk ke kain untuk membuat berbagai bentuk jahitan sehingga dikenal berbagai jenis tusuk dan setik. Hasil dari menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, sprai, taplak, kain pelapis mebel dan kain pelapis jok. Benda-benda lain yang dijahit dapat berupa layar, bendera, tenda, sepatu, tas dan sampul buku.

Pekerjaan menjahit, dapat dilakukan baik dengan tangan maupun dengan mesin jahit. Atau kalau belum mau berpayah-payah, bisa ikut bekerja pada konveksi lain. Masalah mencari pekerjaanpun terpecahkan. Pelatihan menjahit memang bisa menjadi sarana untuk menjebol dinding keterbatasan lapangan pekerjaan. Dengan menguasai pengetahuan dan keterampilan menjahit agar bisa menjahit atau bikin betul pakaian. Banyak wirausahawan yang berhasil atau sukses di bidang ini, berawal dari mendulang pengetahuan dan keterampilan di pelatihan menjahit.

Penyelenggaraan pelatihan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pasar yang harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Pendidikan menjahit dapat diperoleh di kursus keterampilan atau pelatihan menjahit. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel dan kain pelapis jok. Di industri garment, menjahit sebagian besar dilakukan memakai mesin jahit. Di rumah, orang menjahit memakai jarum tangan atau mesin jahit. Pekerjaan ringan yang melibatkan jahit-menjahit di

rumah misalnya membetulkan jahitan yang terlepas, menisik pakaian, atau memasang kancing yang terlepas.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjahit dalam penelitian ini merupakan kecakapan atau kemampuan seseorang dengan jarum dan benang dilekatkan pada kain.

2.6.2 Peralatan dan Bahan

Peralatan yang diperlukan untuk menggambar pola dan menjahit busana menurut Boedijono (2016: 8) sebagai berikut:

Pertama. Mesin jahit adalah jenis mesin yang berfungsi sebagai alat untuk menjahit. Ada beberapa jenis-jenis dalam mesin jahit yaitu (1) Mesin yang dijalankan dengan tangan merupakan mesin jahit yang bekerja dengan bantuan tangan. (2) Mesin jahit yang dijalankan dengan kaki merupakan mesin jahit yang sudah menggunakan putaran roda dengan cara menginjak engkol pada kaki dan kedua tangan digunakan untuk mengatur bahan. (3) Mesin jahit yang dijalankan dengan tenaga listrik merupakan mesin jahit yang menggunakan dinamo dengan menekan scalar dinamo maka mesin jahit akan berputar.

Kedua. Alat ukur yang digunakan dalam menjahit ada tiga jenis yaitu (1) Skala merupakan penggaris yang terbuat dari bahan kertas tebal atau plastik transparan dengan berbagai ukuran skala yaitu: 1/3, 1/4, 1/8 dan 1/6. Berfungsi untuk menggambar pola yang diperkecil. (2) Pita ukuran atau meteran merupakan alat ukur yang terbuat dari plastik yang lentur. Berfungsi untuk mengambil ukuran pola badan dan sebagai alat bantu membuat pola besar. Dengan ukuran centimeter dan inci. (3) Penggaris panjang digunakan untuk menggambar pola, penggaris

siku digunakan untuk menggambar pola tegak dan penggaris lengkung digunakan untuk menggambar bagian yang melengkung seperti leher, lengan, panggal dan gulbin.

Ketiga. Alat tulis yang digunakan untuk menjahit yaitu ballpoint atau pen. Ballpoint warna merah untuk menggambar pola bagian depan, ballpoint warna biru untuk menggambar pola bagian belakang dan ballpoint warna hijau untuk menggambar kerah, pinggang serta manser.

Keempat. Tali pengikat merupakan tali dari peterban yang digunakan melingkarkan pada pinggang untuk memberi tanda pinggang pada model.

Kelima. Gunting merupakan alat untuk memotong bahan. Jenis-jenis gunting dalam menjahit yaitu (1) Gunting kertas khusus untuk menggunting kertas, (2) Gunting bahan khusus untuk menggunting bahan, (3) Gunting benang khusus untuk menggunting benang dan Gunting zigzag khusus untuk bahan bertiras.

Keenam. Pendedel benang merupakan alat yang digunakan untuk membuja jahitan, memotong lubang kancing dan mencabut benang kelujuran yang terjahit pada kain. *Ketujuh.* Karbon Jahit merupakan alat yang digunakan untuk memberikan tanda dan memindahkan pola pada bahan sehingga memudahkan melihat batas-batas jahitan. *Kedelapan.* Kapur jahit merupakan alat yang digunakan untuk membantu memberikan tanda pada kain sebagai tambahan kampuh dan untuk menggambar pola langsung pada kain. *Kesembilan.* Jarum pentul merupakan jarum yang di ujungnya terdpat pentul atau bulatan. Jarum ini digunakan pada *dress maker*. Berfungsi untuk menyemat pola pada kain sebelum

dipotong, menyatukan bagian-bagian pola yang sudah dipotong, memberi tanda pada waktu pengepasan dan menyemat kampuh sebelum dijahit. *Kesepuluh*. Bantalan jarum merupakan alat yang digunakan sebagai tempat menyimpan jarum pentul pada waktu menjahit.

Kesebelas. Sepatu jahit terdiri dari beberapa jenis yaitu (1) Sepatu jahit biasa yang digunakan untuk menjahit lurus pada kain dan ritsluiting biasa, (2) Sepatu jahit sebelah digunakan untuk menjahit ritsluiting biasa serta bisban dan (3) Sepatu ritsluiting jepang digunakan untuk menjahit ritsluiting jepang.

Keduabelas. Bidal merupakan alat yang digunakan untuk melindungi jari-jari saat menjahit yang terbuat dari logam, karet, kulit dan kertas agar dapat digunakan untuk menahan jarum sehingga tidak melukai jari. *Ketigabelas*. Jarum tangan merupakan alat yang digunakan untuk membuat jahitan dengan menggunakan tangan. Jenis-jenis pada jarum tangan yaitu (1) Jarum standart digunakan untuk membuat jelujur, soom dan tusuk tikan jejak. (2) Jarum tisik digunakan untuk menisik dan memasang payet dengan menggunakan jarum kecil panjang. (3) Jarum sulam digunakan untuk menyulam, baik sulam benang maupun sulam pita.

Keempatbelas. Setrika merupakan alat yang digunakan untuk menghasilkan jahitan yang rapi. Biasanya alat ini membantu jahitan pada kerah. *Kelimabelas*.

Bantalan setrika ada tiga macam bentuk dengan fungsi yang berbeda. (1) Bantalan bulat digunakan untuk menyetrika bagian-bagian yang berbentuk bulat, misalnya puncak lengan dengan bahu. (2) Bantalan bulat panjang digunakan untuk menyetrika garis lipatan kerah, panggul, kupnat, gulbin, manset dan lain-lain. (3) Bantalan panjang digunakan untuk menyetrika lengan jas, jaket dan kaki.

Keenambelas. Boneka busana merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan bentuk-bentuk jadi maupun bagian busana yang dikehendaki, misalnya jatuhnya kerah, bahu dan badan sesuai dengan model yang diinginkan. *Ketujuhbelas.* Alat-alat jahit ini berupa benang, kancing jepret, kancing hak yang dipasang pada rok dan celana. *Kedelapanbelas.* Penindih bahan merupakan alat yang digunakan untuk membantu menindih pola yang diletakkan di atas bahan, agar bahan tidak bergeser ataupun bergerak pada waktu dipotong. *Kesembilanbelas.* Rader merupakan alat yang digunakan bersama dengan karbon jahit untuk memindahkan pola pada bahan. Rader dengan roda polos digunakan untuk bahan halus dan sutera. Rader dengan roda bergerigi digunakan untuk bahan katun dan sejenisnya. *Keduapuluh.* Skirt maker merupakan alat yang digunakan untuk memberi tanda seberapa panjang rok yang diinginkan atau dikendaki.

Bahan yang digunakan dalam menjahit busana dewasa ataupun anak yaitu: *Pertma.* Buku pola ini berukuran folio. Di dalamnya terdiri dari atas lembaran kertas polos dan kertas bergaris yang tersusun secara berselang-seling. Kertas polos digunakan untuk menggambar pola kecil dengan skala $\frac{1}{4}$. Sedangkan kertas bergaris digunakan sebagai catatan. *Kedua.* Kain merupakan bahan yang digunakan dalam menjahit baju atau busana.

2.6.3 Tahapan Menjahit

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) ada beberapa tahapan dalam menjahit yaitu, sebagai berikut:

Pertama. Pembuatan pola, pola adalah bagian-bagian pakaian yang dibuat dari kertas untuk dijiplak ke atas kain sebelum kain digunting dan dijahitn yang dibuat berdasarkan model pakaian, dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan pemakai.

Kedua. Pemotongan bahan, setelah pola disematkan ke kain dengan jarum pentul, kain digunting sesuai pola yang dijadikan contoh. Dalam produksi pakaian secara massal, kain dipotong menggunakan mesin potong. Sebelum pola dilepas dari bahan, garis-garis dan tanda-tanda pada pola dijiplak ke atas kain dengan bantuan rader, karbon, jahit, dan kapur jahit.

Ketiga. Pekerjaan menjahit, setelah kain digunting, potongan kain disambung dengan memakai jarum tangan atau mesin jahit.

Keempat. Penyelesaian akhir, setelah selesai, pakaian sering perlu dilicinkan dengan setrika di atas papan setrika. Penyetrikaan bagian-bagian sulit seperti lengan baju dilakukan dengan bantuan bantal setrika.

2.7 Kerangka Berfikir

Sugiyono (2013: 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Pelatihan adalah proses pembelajaran dan latihan yang bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu sehingga terjadi perubahan pemahaman mengenai suatu hal dan terjadi perubahan tingkah laku seorang individu. Pelatihan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melayani masyarakat untuk

memperoleh keterampilan berupa pengetahuan, skill, dan sikap, yang berguna bagi kehidupannya di masyarakat.

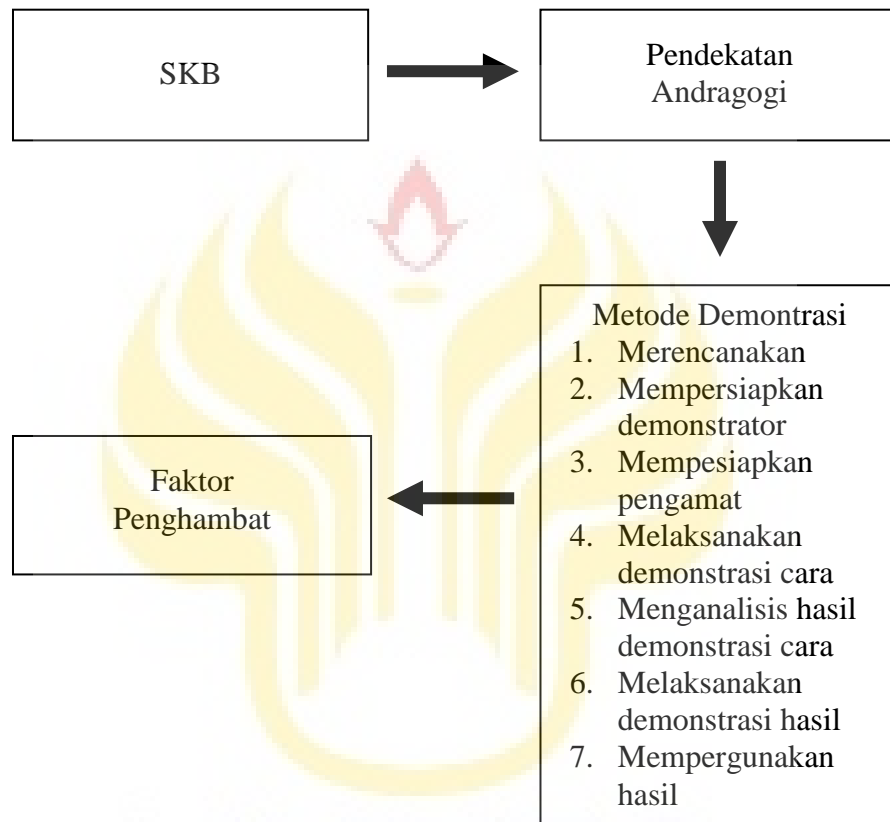
Salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang memberikan layanan pembekalan keterampilan melalui kegiatan pelatihan adalah UPTD SKB Susukan, yang berada di Kabupaten Semarang. Melalui observasi dan pengumpulan data yang dilakukan, diperoleh gambaran umum mengenai jenis pelatihan yang diberikan dalam program pendidikan kecakapan hidup di UPTD SKB Susukan, yaitu Pelatihan Menjahit. Program tersebut memiliki tujuan untuk memberdayakan warga belajar khususnya pada paket C agar mempunyai dan menguasai keterampilan menjahit.

Pendidikan yang berupa pelatihan yang diselenggarakan oleh UPTD SKB Susukan ditujukan secara khusus kepada warga belajar paket C, dalam hal ini adalah orang dewasa. Maka diperlukan pendekatan belajar yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda yaitu berupa andragogi.

Dalam proses pelatihan orang dewasa lebih menyukai metode pembelajaran yang bersifat praktek seperti penggunaan metode demonstrasi. diharapkan dengan pendekatan andragogi pada metode demonstrasi menjahit warga belajar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan.

Untuk mengetahui atau mengukur proses pembelajaran terkait dengan proses menjahit perlu dilakukan adanya evaluasi dimana evaluasi tersebut mencakup tiga pokok yaitu mengkaji kembali, evaluasi proses belajar dan tindak

lanjut. Maka akan dapat diketahui kendala atau penghambat apa yang dihadapi. Dengan mengetahui kendala tersebut sehingga munculnya solusi untuk mengatasi kendala tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Pelaksanaan Pelatihan Menjahit di UPTD SKB Susukan sudah dapat dikatakan baik, karena telah menetapkan tujuan program, indikator ketercapaian program, ketersediaan sarana dan prasarana, dan hasil yang dicapai oleh warga belajar telah sesuai dengan tujuan program.

Penerapan pendekatan andragogi pada proses pembelajaran Pelatihan Menjahit di UPTD SKB Susukan dapat dikatakan baik, karena telah mempertimbangkan proses pembelajaran dengan asumsi pokok orang dewasa, metode pembelajaran.

Keaktifan warga belajar terlihat adanya saling bantu-membantu antara warga belajar ataupun dengan tutor ketika proses pembelajaran berlangsung maka interaksi yang terjalin diantara tutor dengan warga belajar terjadi secara dua arah. Publikasi hasil demonstrasi menjahit ditunjukkan dalam even karnaval, pameran maupun kepada pengunjung di UPTD SKB Susukan.

5.1.2 Kendala dan pendukung pelaksanaan demonstrasi menjahit di UPTD SKB Susukan yaitu:

Kendala yang hadapi diantaranya kurangnya perhatian dan konsentrasi beberapa warga belajar pada pelaksanaan demonstrasi menjahit, terdapat mesin jahit yang rusak belum diperbaiki sehingga warga belajar harus bergantian dalam praktek menjahit dan ruangan yang kurang memadai.

- 5.1.3 Solusi untuk mengatasi kendala tersebut tutor melaporkan perlengkapan yang rusak kepada pamong paket C kemudian mengetahui kepala UPTD SKB Susukan agar peralatan menjahit segera diperbaiki. Menyajikan pembelajaran semenarik mungkin sehingga perhatian dan konsentrasi warga belajar bisa terfokus pada proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut disarankan:

- 5.2.1 Tutor UPTD SKB Susukan diharapkan memberikan motivasi yang lebih pada warga belajar dalam hal ini, meminta mereka agar lebih rajin dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan dorongan serta pengertian kepada keluarga mereka agar dapat memahami manfaat yang didapat setelah mengikuti peningkatan *life skill* keterampilan menjahit.
- 5.2.2 Pihak UPTD SKB Susukan disamping meningkatkan keterampilan warga belajar, agar bisa memberikan bantuan modal kepada warga binaan setelah selesai mengikuti pelatihan dengan tujuan dapat mendirikan usaha sendiri, sehingga keterampilan yang dimiliki dapat tersalurkan dan dikembangkan.

Dengan demikian warga binaan benar-benar dapat merasakan manfaat dari keterampilan menjahit dan tentunya dapat mengubah masa depannya.

- 5.2.3 Warga belajar dan tutor diharapkan untuk lebih banyak melakukan dialog curah pendapat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul. Selain itu, tutor perlu untuk memberikan motivasi dan variasi metode pembelajaran kepada warga belajar agar warga belajar tertarik dan memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Reformasi Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Depdiknas.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, Zainudin. 2012. *Andragogi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Basleman, A., & Mappa, S. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Bimo Walgito. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: C. V. Andi Offset Buku Profil SKB Susukan Kabupaten Semarang. 2015.
- Chhadva, D., & Kacker, P. Effectiveness Of Life Skill Education On Adolescents. *International Journal of Research in Education Methodology*. Vol.3 No.1, Juni 2013, h.213-220. Department of Psychology The Maharaja Sayajirao University of Baroda, Vadodara.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup*. Jakarta.
- Djamarah, S. B., & Zain A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrudin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press.
- Gitterman, Alex. Interactive Andragogy: Principles, Methods, and Skills. *International Journal of Teaching in Social Work*. Vol.24 No.4, th 2004. West Hartford: The Haworth Press.
- Joko Sutarto. 2008. *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press.
- Kamil Mustofa. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan: (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Lunardi. 2013. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L., J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Menajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, A., F. Penerapan Pendekatan Andragogi Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Dan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. J+Plus Unesa. Vol. 4 No. 1 th. 2015, h.1-6. Surabaya: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Rahma, S., A., N. Penerapan Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Kue Rungkut Lor Ii Rt 4 Rw 5 Kelurahan Kalirungkut Surabaya. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. J+Plus Unesa. Vol. 4, No. 1 th. 2015/ h.1-9. Surabaya: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Rifa'i, Achmad RC. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UnnesPress.
- Rifa'i, A., dan Anni, T., C. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Republik Indonesia. 2004. Undang-undang No 32 Tahun 2004. *Pemerintah Daerah*. Jakarta: Legalitas.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, D., & Komariah A. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sudarwan Danim. 2013. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suminar, T., Prihatin, T., Syarif, M.I. Model of Learning Development on Program Life Skills Education for Rural Communities. *International Journal of Information and Education Technology*. Vol. 6, No. 6, June 2016/ h.496-499.

Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa (Dari Teori Hingga Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Siswanto. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press.

Yusnadi. 2010. *Pendidikan Orang Dewasa*. Medan: Unimed Press.

